PERAN GURU AGAMA DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI DAN KEBERANIAN BERPENDAPAT PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS V DI SD NEGERI TAMBAKBULUSAN 2 DEMAK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Arummaisya Rani Khoirunnisa

2103016217

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Arummaisya Rani Khoirunnisa**
NIM 2103016217
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI DAN KEBERANIAN BERPENDAPAT PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS V DI SDN TAMBAKBULUSAN 2 DEMAK

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2025
Pembuat Pernyataan,



Arummaisya Rani Khoirunnisa
NIM: 2103016217

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	:	**Peran Guru Agama dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat pada Pembelajaran PAI Kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak**
Nama	:	Arummaisya Rani Khoirunnisa
NIM	:	2103016217
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 19 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji,

Drs. H. Achmad Hasmi Hashona, MA.
NIP. 196403081993031002

Sekretaris/Penguji,

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001

Penguji Utama I,

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

Penguji Utama II,

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP. 199003212023211019

Pembimbing I,

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197307102005011004

Pembimbing II,

Dr. Ninit Alfianika, M.Pd.
NIP. 199003132020122008

NOTA PEMBIMBING I

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
di Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan,dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi	: **Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat pada Pembelajaran PAI Kelas V di SDN Tambakbulusan 2 Demak**
Nama	: Arummaisya Rani Khoirunnisa
NIM	: 2103016217
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dr. Agus Sutiyono, M.Pd.
NIP. 197307102005011004

NOTA PEMBIMBING II

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
di Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan,dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi	: **Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat pada Pembelajaran PAI Kelas V di SDN Tambakbulusan 2 Demak**
Nama	: Arummaisya RaniKhoirunnisa
NIM	: 2103016217
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Dr. Ninit Alfianika, M.Pd
NIP. 199003132020122008

ABSTRAK

Judul : **Peran Guru Agama dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat pada Pembelajaran PAI Kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak**
Penulis : **Arummaisya Rani Khoirunnisa**
NIM 2103016217

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa kelas V dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran PAI di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa melalui pendekatan komunikatif, pemberian motivasi, penggunaan metode diskusi, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing terbukti mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran, meskipun tingkat keberanian dan kepercayaan diri masih bervariasi antar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi pembelajaran yang positif dari guru PAI berkontribusi penting terhadap penguatan karakter siswa.

Kata Kunci: ***Guru Pendidikan Agama Islam, Kepercayaan Diri, Keberanian Berpendapat, Pembelajaran PAI, Siswa Sekolah Dasar.***

TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	‘
ث	s|	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	s}	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:	Bacaan Diftong:
a> = a panjang	au =وَ´
i> = i panjang	ai=يَ´
u> = u panjang	iy=يِ´

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Berkat karunia-Nya, penulis diberikan kekuatan, kemudahan, dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian serta penyusunan tugas akhir skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabat, yang telah membawa nilai-nilai kemanusiaan dan rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul "Peran Guru Agama dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat pada Pembelajaran PAI Kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi banyak pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan dalam membantu penulis hingga tercapainya tugas akhir ini. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada pihak-pihak berikut:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. yang telah memfasilitasi kemudahan dalam proses akademik di UIN Walisongo,
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah menyediakan kemudahan dalam urusan administrasi fakultas,
3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Aang Kunaepi M.Ag. yang telah membimbing proses akademik di jurusan hingga saat ini,

4. Dosen Wali Studi Ibu Dr. Ninit Alfianika, M.Pd. yang telah memberikan motivasi dan arahan akademik selama menjadi wali studi,
5. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi, Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. dan Ibu Dr. Ninit Alfianika, M.Pd. yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah membimbing, memberikan arahan, serta menyampaikan petunjuk dan nasihat yang begitu berharga bagi penulis,
6. Para dosen penguji dalam sidang munagosah yaitu: Bapak Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag., Bapak Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd., Bapak Drs. Ahmad Hasmi Hashona, MA., Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A., yang telah menguji dan memberikan masukan yang sangat berharga bagi penulis,
7. Seluruh Dosen di UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu berharga serta menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus belajar,
8. Orang tua penulis Bapak Nur Hasyim S.Pd. dan Ibu Siti Zulaikah S.Pd., dan saudara penulis Adik Citra Roosyida Maharani, serta segenap keluarga besar penulis yang dengan tulus mendoakan setiap langkah penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang,
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021, kelas PAI F, yang telah menemani perjalanan perkuliahan penulis,
10. Tim KKN Mandiri Inisiatif Terprogram Moderasi Beragama (MIT-MB) Posko 25 Kelurahan Sumurboto Tahun 2024, yang telah bersama-sama berjuang, bekerja sama, dan saling mendukung satu sama lain,
11. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan melalui bantuan, dukungan, dan kerja sama kepada penulis selama proses ini. Semoga Allah melimpahkan keberkahan serta manfaat dari ilmu yang telah diperoleh selama proses penelitian dan perkuliahan yang terkait dengan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang mungkin terdapat dalam skripsi ini dan berharap

karya ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca.

Semarang, 25 Juni 2025



Arummaisya Rani Khoirunnisa
2103016217

MOTTO

“Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses menumbuhkan keberanian untuk berpikir dan percaya pada potensi diri.”

Albert Einstein

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING I ..... **iv**
NOTA PEMBIMBING II ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
TRANSLITERASI ARAB ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
MOTTO ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
BAB II LANDASAN TEORI **10**
A. Kajian Teori 10
1. Peran Guru Agama 10
2. Kepercayaan Diri 14
3. Keberanian Berpendapat 49
4. Pembelajaran PAI .....
B. Kajian Pustaka 62
C. Kerangka Berpikir 65
BAB III METODE PENELITIAN **70**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 70
B. Tempat dan Waktu Penelitian 72
C. Jenis dan Sumber Data 73
D. Fokus Penelitian 75
E. Teknik Pengumpulan Data 76
F. Uji Keabsahan Data 79
G. Teknik Analisis Data 81
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 85
A. Deskripsi Data 85
B. Analisis Data 90
C. Keterbatasan Penelitian 108
BAB V KESIMPULAN 110
A. Kesimpulan 110
B. Saran 112
C. Kata Penutup 113
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN I : SURAT PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING
LAMPIRAN II : SURAT IZIN RISET
LAMPIRAN III : SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET
LAMPIRAN IV : PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN V : PEDOMAN OBSERVASI
LAMPIRAN VI : DOKUMENTASI PENELITIAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter peserta didik merupakan proses kompleks yang dimaknai melalui pengalaman mereka dalam berbagai lingkungan, baik internal maupun eksternal, khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Meskipun keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam memberikan dasar nilai serta pembentukan perilaku anak, peran lingkungan sekolah tidak dapat diabaikan, khususnya dalam fase pendidikan dasar. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai aktor utama dalam proses pendidikan formal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik yang membimbing perkembangan moral dan emosional siswa, serta teladan yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, termasuk dalam hal membangun rasa percaya diri dan menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab di lingkungan kelas maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.[1]

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *"Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif"*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011. hlm. 17.

Kepercayaan diri menjadi elemen krusial dalam kehidupan yang memengaruhi berbagai aspek, termasuk interaksi sosial dan pencapaian tujuan pribadi. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih tenang dalam menghadapi tantangan, karena mereka yakin akan kemampuan diri untuk mengatasi kesulitan. Hal ini juga membantu mereka mengambil risiko yang diperlukan untuk meraih impian. Kepercayaan diri berkontribusi pada hubungan yang lebih baik, karena orang yang percaya diri lebih mudah berkomunikasi dan menjalin koneksi. Dukungan dari keluarga dan teman sangat berperan dalam membentuk kepercayaan diri seseorang. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan kepercayaan diri melalui pengalaman positif dan pola pikir konstruktif demi mencapai kesuksesan dan kesejahteraan.[2]

Keberanian untuk menyampaikan pendapat merupakan bagian penting dalam proses pengembangan diri serta interaksi sosial. Di tengah dunia yang semakin kompleks, kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dengan jelas dan logis tidak hanya memperkuat rasa percaya diri, tetapi juga mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis. keberanian untuk berpendapat adalah keterampilan yang harus dikembangkan sejak dini untuk menciptakan masyarakat yang lebih terbuka dan demokratis.[3]

---

[2] Purwadi, *"Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik"*, Surakarta: Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, 2021. hlm. 59.

[3] Nurdian, *"Pentingnya Melatih Anak Agar Berani Mengutarakan Pendapat"*, Kompasiana: Beyond Biogging, 2023. hlm. 2.

Menurut Najwa Shihab, keberanian dalam berpendapat membutuhkan persiapan yang matang serta pemilihan kata yang bijaksana, agar argumen yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, melatih anak untuk berani mengemukakan pendapat dapat mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik di dunia pendidikan maupun sosial. Dengan mengungkapkan pendapat secara berani, seseorang tidak hanya berpartisipasi dalam diskusi yang produktif, tetapi juga memperkuat hubungan yang lebih baik dengan orang lain.[4]

Penelitian Zahra Qonita (2024) menunjukkan bahwa individu yang berani mengungkapkan pandangannya biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran diri *self-awareness*, di mana individu yang memahami dirinya sendiri lebih mampu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara efektif, sehingga memperbaiki kualitas hubungan interpersonal mereka.[5] Rahmaddin (2023) menekankan bahwa keberanian untuk berpendapat juga mendorong munculnya inovasi dan kreativitas, karena individu merasa lebih leluasa untuk menggali ide-ide baru tanpa khawatir

[4] Rizky Sari Sinta, *"Belajar Keberanian Berpendapat dari Sosok Najwa Shihab"*, Weebly: Inspirasi Library, 2024. hlm. 9.

[5] Aqila Zahra Qonita, *"Pengertian, Ciri-ciri, Manfaat dan Cara Membangun Self Awareness"*, Bandung: Telkom University. 2023. hal. 31.

akan penilaian orang lain. keberanian dalam mengungkapkan pendapat tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kemajuan sosial yang lebih luas.[6] Kepercayaan diri sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa yang percaya diri dan berani menyampaikan pendapat, mereka lebih aktif dalam diskusi kelas dan lebih mampu menyampaikan ide tanpa rasa takut.

Secara empirik, hasil wawancara dengan guru di SDN Tambakbulusan 2, diperoleh informasi mengenai berbagai masalah yang muncul. Beberapa masalah tersebut di antaranya bahwa sebagian besar siswa kelas V menunjukkan sikap pasif saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). rendahnya kepercayaan diri, kurangnya kesadaran akan kemampuan diri, rasa malu, serta minimnya keberanian untuk berbicara atau berpendapat. Ketika diminta menjawab pertanyaan, siswa sering memberikan jawaban dengan suara pelan karena tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Bahkan, banyak siswa yang memilih diam meskipun mereka tahu jawabannya, karena takut salah atau khawatir dengan penilaian teman-temannya. Ketika guru bertanya setelah menyampaikan materi, mereka cenderung tidak memberikan respons, membuat

[6] Rahmaddin, *"Pentingnya Keberanian didalam Menjalani Kehidupan"*, Malang: Universitas Brawijaya. 2023. hal. 22.

guru kesulitan untuk menilai pemahaman mereka. Fenomena ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam aspek kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum.[7]

Dalam konteks pembelajaran PAI, guru agama memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter spiritual, sosial, dan emosional siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi model keteladanan serta pembentuk lingkungan kelas yang suportif dan inklusif. Interaksi positif antara guru dan siswa, pemberian penguatan, dan penyediaan ruang diskusi terbuka dapat membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan keberanian untuk mengemukakan pendapat.[8]

Secara teoritik, peran guru dalam membentuk karakter siswa telah ditegaskan oleh berbagai peneliti. Menurut Mulyasa (2013), guru berperan penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik, karena melalui interaksi langsung di kelas, guru dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab.[9] Sementara Djamarah (2011) menekankan

---

[7] Hasil Wawancara Awal Peneliti di SDN Tambakbulusan 2 Demak, Januari 2025

[8] E. Mulyasa, *"Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 85.

[9] E. Mulyasa, *"Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 53.

bahwa pembentukan kepribadian anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga menjadi tugas guru di sekolah, khususnya dalam lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikis dan sosial siswa.[10]

Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam kajian sebelumnya. Sebagian besar penelitian berfokus pada peran pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian anak. Penelitian mengenai peran guru agama dalam konteks ini masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, guru memiliki posisi strategis dalam keseharian siswa di sekolah, termasuk dalam pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai seperti PAI.[11] Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana peran guru agama membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa, serta strategi apa yang digunakan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis, baik dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih komunikatif dan partisipatif, maupun dalam penguatan peran guru sebagai agen

---

[10] Syaiful Bahri Djamarah, *"Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis"*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005. hlm. 25.

[11] Sri Wahyuni, *"Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar",* Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 10, No. 2. 2022. hlm.135-143.

pembentuk karakter siswa secara holistik. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru PAI maupun pengambil kebijakan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa sejak dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa kelas V pada pembelajaran PAI di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru PAI membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa pada pembelajaran PAI di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepercayaan diri

dan keberanian berpendapat siswa kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak.

b. Mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa kelas V dalam proses pembelajaran PAI.

c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru PAI dalam upayanya membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan, khususnya studi yang berkaitan dengan peran guru agama dalam penguatan karakter siswa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan pendekatan pendidikan karakter berbasis kepercayaan diri dan keberanian berpendapat melalui interaksi guru dan siswa di ruang kelas.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak.

2) Bagi Guru PAI

Penelitian ini memberikan gambaran reflektif mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program pembinaan guru, khususnya terkait peran guru dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan kajian serupa dalam konteks yang berbeda atau dengan fokus yang lebih spesifik, seperti strategi pembelajaran PAI berbasis karakter atau peran komunikasi guru dan siswa.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Agama

a. Definisi Guru Agama

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan figur sentral dalam proses pendidikan keagamaan di sekolah yang memiliki peran tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, guru PAI bertugas untuk menyampaikan ajaran Islam secara sistematis dan terstruktur kepada siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini mencakup penanaman nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Secara lebih luas, guru agama dipandang sebagai agen moral (moral agent) yang berfungsi menanamkan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, keberadaan guru PAI tidak hanya penting dalam dimensi instruksional, tetapi juga sangat vital dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa, agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, serta kesadaran spiritual yang kuat. Guru agama juga diharapkan menjadi suri teladan (uswah hasanah) bagi peserta didiknya, baik melalui sikap, perilaku, maupun gaya hidup sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman secara konsisten.[12]

b. Fungsi dan Tugas Guru PAI

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru memiliki fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai, dan pengembang potensi peserta didik.[13] Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, fungsi-fungsi tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang tidak hanya bersifat mengajarkan teori atau doktrin agama, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan nyata.

---

[12] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *"Ilmu Pendidikan"*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 125.

[13] Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.

Tugas guru PAI meliputi berbagai dimensi yaitu: pertama, mengajarkan materi keislaman sesuai kurikulum. kedua, membina akhlak dan kepribadian siswa melalui pembiasaan perilaku Islami. ketiga, membimbing siswa dalam penghayatan nilai-nilai keagamaan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. keempat, menciptakan lingkungan kelas yang religius, demokratis, dan menghargai kebebasan berpikir. Dengan menjalankan tugas-tugas tersebut secara konsisten, guru PAI diharapkan mampu mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

c. Peran Guru dalam Membentuk Karakter

Dalam praktiknya, guru PAI memainkan peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter merupakan hasil proses panjang dari pembiasaan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai figur otoritatif di kelas, memiliki peran yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa, termasuk dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian berpendapat. Mulyasa (2013) menyebutkan bahwa melalui interaksi langsung antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran,

kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian moral.[14]

Guru PAI harus mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang partisipatif dan dialogis agar siswa merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan pendapatnya. Dengan menciptakan lingkungan yang terbuka dan suportif, siswa akan lebih terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya, termasuk keberanian dalam menyampaikan gagasan secara konstruktif. Selain itu, melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab, maupun tugas presentasi, guru dapat mendorong tumbuhnya kepercayaan diri siswa, sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka.

Dengan demikian, Peran guru agama dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan keberanian berpendapat, sangat krusial dan tidak dapat dipisahkan dari fungsi guru sebagai pendidik holistik. Peran tersebut harus dijalankan secara konsisten dan didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, serta kepribadian yang kuat agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal.

---

[14] E. Mulyasa, *"Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 45.

2. Kepercayaan Diri

a. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif dan keyakinan atas kemampuan diri sendiri, yang mencakup optimisme, toleransi, dan tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya. Kepercayaan diri atau keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan elemen penting dalam kehidupan setiap individu. Hal ini mencerminkan sikap atau perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang berpengaruh pada cara seseorang menghadapi tantangan, mencapai tujuan, dan mengatasi berbagai hambatan.[15] Kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan pribadi dan interaksi sosial.[16] Albert Bandura (1977) melalui teori Self-Efficacy menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri

[15] Muhammad Riswan Rais. *"Kepercayaan diri (Self Confidence) dan Perkembangannya pada Remaja"*. UIN Sumatra Utara Medan: Jurnal Pendidikan dan Konseling. 2022. hal. 31.

[16] Zurratul Muna, Dwi Iramadhani, Rini Julistia, Widi Astuti. "*Pengaruh Program PSOP (Public Speaking On Online Presentation) Sebagai Solusi Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa"*. Universitas Malikussaleh : Psikoislamedia Jurnal Psikologi. 2020. hal. 29.

seseorang, maka semakin besar pula rasa percaya dirinya untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu.[17]

b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lauster (2008) mengidentifikasi berbagai aspek penting dari kepercayaan diri yang saling terkait dan berperan dalam pengembangan individu secara menyeluruh. Aspek-aspek tersebut meliputi:

1) Kepercayaan terhadap Kemampuan Diri

Kepercayaan terhadap kemampuan diri merupakan fondasi utama dari rasa percaya diri yang sehat. Individu yang memiliki kepercayaan ini biasanya meyakini bahwa mereka memiliki kompetensi, potensi, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidupnya. Keyakinan ini terbentuk melalui akumulasi pengalaman pribadi yang bersifat konstruktif, seperti keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, mendapatkan pengakuan atas prestasi, atau mampu mengatasi tantangan secara mandiri. Dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri, seseorang cenderung lebih berani mengambil inisiatif dan tidak mudah goyah dalam menghadapi kegagalan.

2) Sikap Positif

[17] Albert Bandura. *"Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change".* Psychological Review 84, no. 2. 1977. hal.191–215.

Sikap positif mencerminkan cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya secara konstruktif dan optimis. Individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung menunjukkan sikap positif dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan, termasuk ketika menghadapi hambatan atau kritik. Mereka tidak mudah menyerah, melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, dan memiliki dorongan internal untuk terus berkembang. Sikap positif ini tidak hanya berperan terhadap pencapaian pribadi, tetapi juga berperan penting dalam menjalin relasi sosial yang sehat dan harmonis.

3) Optimisme

Optimisme merupakan kemampuan untuk melihat sisi positif dari setiap kondisi dan berharap pada hasil yang baik. Individu yang optimis lebih mudah mengatasi stres dan kegagalan, serta tetap termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Optimisme yaitu kemampuan untuk menatap masa depan dengan penuh harapan, serta mempercayai bahwa hasil yang baik bisa dicapai meskipun harus melewati kesulitan. Orang yang optimis biasanya tidak larut dalam kesedihan ketika mengalami kegagalan, melainkan menjadikannya sebagai peluang untuk bangkit dan belajar. Dalam konteks kepercayaan diri, optimisme menjadi

kekuatan psikologis yang membuat individu tetap termotivasi, resilien, dan mampu mempertahankan semangatnya dalam proses pencapaian tujuan.

4) Rasa Tanggung Jawab

Kepercayaan diri juga melibatkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap tindakan dan keputusan yang diambil. Orang yang percaya diri tidak hanya mengandalkan keberuntungan, tetapi juga berusaha bertanggung jawab atas hasil dari usaha mereka. Rasa tanggung jawab mencerminkan kesadaran individu atas peran dan keputusan yang diambil dalam hidupnya. Individu yang percaya diri tidak menghindari kesalahan atau menyalahkan orang lain, melainkan menerima akibat dari tindakan mereka dengan sikap terbuka dan bijaksana. Mereka mampu mengevaluasi keputusan yang telah diambil dan berusaha memperbaiki diri untuk masa depan yang lebih baik. Kepercayaan diri yang sehat selalu disertai dengan kesanggupan untuk bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang timbul, baik dalam lingkup pribadi, sosial, maupun profesional.

5) Kemampuan untuk Berpikir Rasional

Kemampuan berpikir rasional adalah aspek penting dalam kepercayaan diri, karena memungkinkan individu untuk membuat keputusan berdasarkan logika, bukti, dan

pertimbangan yang matang. Dalam menghadapi konflik atau persoalan hidup, Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi mampu berpikir secara logis dan rasional ketika menghadapi masalah. individu yang berpikir rasional tidak mudah terbawa emosi, melainkan mampu menilai situasi secara objektif dan mengidentifikasi berbagai alternatif solusi. Dengan pendekatan berpikir yang sistematis, seseorang dapat menyesuaikan tindakan mereka secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Selain itu, berpikir rasional juga memperkuat kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman, mengevaluasi pilihan yang telah diambil, dan menghindari pengambilan keputusan yang impulsif. Dalam konteks kepercayaan diri, individu yang rasional cenderung lebih stabil secara emosional dan mampu membangun keyakinan yang realistis terhadap diri sendiri, karena mereka mengetahui batas kemampuan sekaligus potensi yang dimiliki. Hal ini turut membentuk pribadi yang lebih mandiri, tangguh, dan siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Mereka bisa menilai situasi dengan objektif, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan membuat keputusan yang bijaksana.[18]

[18] Chika Riyanti, Rudi Saprudin Darwis. "*Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode Cognitive Restructuring"*. Universitas Padjajaran: Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat. 2020. hal. 97.

Kepercayaan diri tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang melalui interaksi sosial yang sehat dan berkelanjutan. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti dukungan dari keluarga, teman, dan mentor, memegang peranan penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang. Selain itu, pengalaman belajar yang positif, baik di sekolah maupun di tempat kerja, turut memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuan mereka. Dengan demikian, kepercayaan diri merupakan hasil kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi, menciptakan individu yang lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan optimisme.[19]

c. Jenis-jenis Kepercayaan Diri

Angelis (2005). mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut:

1) Kepercayaan Diri dalam Tingkah Laku

Kepercayaan diri dalam tingkah laku merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bertindak secara efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, baik yang bersifat sederhana maupun

[19] Indriana Ulul Azmi, Nafi'ah, Muhammad Thamrin, Akhwani. "*Studi Komperasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar".* Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya: Jurnal Basicedu. 2021. hal. 36.

kompleks. Jenis kepercayaan diri ini mencerminkan kesiapan seseorang untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, serta menunjukkan konsistensi perilaku dalam mengejar tujuan yang telah ditetapkan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam aspek ini tidak mudah ragu atau menyerah ketika dihadapkan pada tantangan, melainkan akan berusaha mencari solusi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Hal ini sangat berkaitan erat dengan sikap proaktif, keberanian mengambil risiko, serta keyakinan akan kompetensi diri dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam bidang akademik, sosial, maupun profesional. Kepercayaan diri dalam tingkah laku juga terbentuk dari pengalaman sukses sebelumnya, dukungan lingkungan, serta pola pikir positif yang terus dipupuk melalui pembelajaran dan refleksi diri yang berkelanjutan.

2) Kepercayaan Diri Emosional

Kepercayaan diri emosional merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam memahami, mengelola, serta mengendalikan emosi yang muncul dalam berbagai situasi kehidupan. Jenis kepercayaan diri ini mencerminkan kecakapan seseorang dalam mempertahankan stabilitas emosional ketika

menghadapi tekanan, konflik, atau tantangan, serta dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi perasaan dan kontrol diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri emosional yang baik tidak hanya mampu merespons emosi negatif, seperti marah, kecewa, atau cemas, dengan cara yang konstruktif, tetapi juga mampu memelihara emosi positif seperti empati, kasih sayang, dan ketenangan batin. Hal ini berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan meningkatkan ketahanan psikologis individu terhadap stres. Kepercayaan diri dalam aspek emosional ini tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses refleksi diri, pengalaman hidup, dan dukungan lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk belajar dari kegagalan maupun keberhasilan emosionalnya.

3) Kepercayaan Diri Spiritual

Kepercayaan diri spiritual mengacu pada keyakinan individu bahwa kehidupan memiliki arah, tujuan, dan makna yang lebih tinggi, serta bahwa keberadaannya di dunia ini bukanlah suatu kebetulan semata. Jenis kepercayaan diri ini melibatkan kedalaman spiritual seseorang dalam mempercayai bahwa dirinya adalah bagian dari rencana yang lebih besar, baik dalam konteks agama, nilai moral, maupun filosofi hidup tertentu.

Individu yang memiliki kepercayaan diri spiritual yang kuat cenderung memiliki pandangan hidup yang positif, merasa lebih tenang dalam menghadapi kesulitan, dan mampu menempatkan pengalaman hidup, termasuk penderitaan dan keberhasilan, dalam perspektif yang bijaksana. Kepercayaan ini juga memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kasih sayang, dan pengabdian, serta meningkatkan integritas pribadi. Dengan demikian, kepercayaan diri spiritual menjadi fondasi penting bagi ketahanan mental dan kesejahteraan batin, karena seseorang merasa bahwa dirinya memiliki peran bermakna dalam kehidupan ini dan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri.

Menurut Lindefield dalam Kamil, kepercayaan diri dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Kepercayaan Diri Batin

Kepercayaan diri batin merujuk pada rasa yakin yang tumbuh dari dalam diri seseorang yang bersumber dari pemahaman dan penerimaan terhadap diri sendiri secara utuh. Lindefield menjelaskan bahwa terdapat empat ciri utama yang mencerminkan individu dengan kepercayaan diri batin yang sehat, yaitu:

a) Cinta diri

Cinta diri merupakan aspek fundamental dalam

kepercayaan diri batin yang menunjukkan sejauh mana individu mampu menerima dan menghargai dirinya secara utuh, tanpa syarat. Individu yang memiliki cinta diri tidak hanya menerima kekuatan dan kelebihannya, tetapi juga menyadari serta berdamai dengan kelemahan dan kekurangannya. Cinta diri bukan berarti bersikap egois atau narsistik, melainkan merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri sebagai pribadi yang berharga. Ketika seseorang mencintai dirinya dengan sehat, ia akan memiliki landasan emosional yang kuat untuk bersikap positif, menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan sosial, dan berani mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai pribadinya. Cinta diri juga menjadi dasar bagi terbentuknya motivasi internal, di mana individu merasa layak untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup.

b) Pemahaman diri

Pemahaman diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan menyadari siapa dirinya secara mendalam, termasuk aspek-aspek emosional, kognitif, dan perilaku yang membentuk identitas pribadi. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik mampu mengidentifikasi kekuatan dan

kelemahannya secara objektif, serta mengetahui apa yang menjadi nilai, tujuan, dan motivasi hidupnya. Pemahaman diri tidak hanya melibatkan refleksi terhadap pengalaman masa lalu, tetapi juga kesadaran akan dampak perilaku terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan tingkat pemahaman diri yang tinggi, seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana, menyesuaikan diri dengan situasi sosial, dan membangun hubungan yang lebih sehat. Pemahaman diri yang kuat juga memperkuat kepercayaan diri batin karena individu merasa lebih terkendali atas hidupnya dan lebih siap dalam menghadapi tantangan dengan kesadaran penuh.

c) Tujuan yang jelas

Tujuan yang jelas merupakan salah satu elemen penting dalam membangun kepercayaan diri batin, karena memberikan arah dan makna dalam kehidupan seseorang. Individu yang memiliki tujuan hidup yang terstruktur dan realistis akan lebih termotivasi untuk bertindak serta lebih gigih dalam menghadapi tantangan. Tujuan hidup ini tidak hanya berkaitan dengan pencapaian eksternal, seperti karier atau pendidikan, tetapi juga mencakup pertumbuhan pribadi, pengembangan spiritual, dan kontribusi sosial.

Ketika seseorang tahu apa yang ingin dicapai dan mengapa hal tersebut penting baginya, ia akan lebih yakin dalam mengambil keputusan, menetapkan prioritas, dan mengatasi rintangan. Kejelasan tujuan juga memperkuat rasa percaya diri karena individu merasa hidupnya terarah dan bermakna, serta memiliki kendali atas jalannya sendiri menuju pencapaian yang diharapkan.

d) Pemikiran positif

Pemikiran positif merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk dan memelihara kepercayaan diri batin yang sehat. Individu yang mampu memandang kehidupan secara optimis dan konstruktif akan lebih mampu mengelola tekanan, kegagalan, maupun kritik dengan cara yang adaptif. Pemikiran positif bukan berarti mengabaikan realitas atau menolak emosi negatif, melainkan kemampuan untuk menilai situasi secara proporsional dan tetap fokus pada peluang serta solusi. Dengan memiliki sikap mental yang positif, seseorang dapat meningkatkan motivasi internal, menjaga semangat juang, serta menumbuhkan harapan akan hasil yang baik. Sikap ini

juga mendorong seseorang untuk lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan pembelajaran dari kesalahan, yang semuanya berkontribusi pada penguatan rasa percaya diri yang bersumber dari dalam diri sendiri. Pemikiran positif pada akhirnya membantu individu membangun persepsi yang sehat terhadap diri dan dunia di sekitarnya.

2) Kepercayaan Diri Lahir

Kepercayaan diri lahir merujuk pada kemampuan seseorang untuk menampilkan kesan percaya diri secara eksternal melalui sikap, perilaku, dan keterampilan sosialnya. Ini bukan hanya tentang bagaimana seseorang merasa di dalam dirinya, tetapi juga bagaimana ia membawa dirinya di hadapan orang lain. Kepercayaan diri lahir sangat penting dalam situasi sosial dan profesional karena memengaruhi persepsi orang lain terhadap kompetensi dan keyakinan diri seseorang. Cara menciptakan kesan percaya diri di hadapan orang lain, kita perlu mengembangkan keterampilan dalam empat bidang yang berkaitan dengan kepercayaan diri lahir, yaitu:

a) Komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan aspek esensial dalam menampilkan kepercayaan diri secara lahiriah. Individu yang percaya diri cenderung mampu

menyampaikan gagasan, perasaan, dan pendapatnya dengan jelas, tegas, serta penuh keyakinan, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini mencakup penggunaan bahasa tubuh yang mendukung, seperti kontak mata yang mantap, postur tubuh yang tegap, serta ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Selain itu, kemampuan untuk menjadi pendengar aktif dan merespons secara tepat juga merupakan bagian dari komunikasi yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal; individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial dan profesional mereka.[20]

b) Ketegasan

Ketegasan merupakan kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur dan langsung, tanpa menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam konteks kepercayaan diri

[20] Imam Kristiadi Berutu. *"Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Jurusan Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak di Polmed"*. Medan: Dharmas Education Journal. 2024. hal. 77.

lahir, ketegasan sangat penting karena mencerminkan keberanian individu dalam menetapkan batasan pribadi, mempertahankan prinsip, dan menyampaikan pendapat meskipun berada dalam tekanan sosial. Ketegasan bukanlah sikap agresif, melainkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara menghargai diri sendiri dan menghormati orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri lahir yang kuat akan menunjukkan perilaku tegas dalam berbagai situasi, seperti saat mengambil keputusan, menolak permintaan yang tidak sesuai, atau menyampaikan kritik secara konstruktif. Sikap ini memberikan kesan bahwa individu tersebut memiliki kendali terhadap dirinya dan situasi di sekitarnya, yang pada akhirnya memperkuat citra diri positif dan interaksi sosial yang sehat.[21]

c) Penampilan diri

Penampilan diri merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kesan percaya diri yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain. Penampilan yang rapi dan sesuai dengan situasi tidak hanya mencerminkan penghargaan terhadap diri sendiri,

[21] Hidayati, R. *"Peran Ketegasan dalam Membangun Kepercayaan Diri Remaja"*. Surabaya: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling. hal. 45-53. 2020.

tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana orang lain memandang dan merespons individu tersebut. Dalam konteks kepercayaan diri lahir, kemampuan mengelola penampilan secara baik, termasuk kebersihan, pakaian, dan sikap tubuh yang positif, dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam berinteraksi sosial. Penampilan yang diperhatikan secara seksama mampu memberikan efek positif, sehingga seseorang dapat merasa lebih yakin dan nyaman dalam menghadapi berbagai situasi, baik formal maupun informal. Oleh karena itu, pengelolaan penampilan diri bukan sekadar soal estetika, melainkan juga bagian integral dari strategi membangun citra diri yang meyakinkan dan mendukung komunikasi interpersonal secara efektif.

d) Pengendalian perasaan.

Pengendalian perasaan merupakan aspek penting dalam membangun kesan percaya diri yang efektif di hadapan orang lain. Kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya, seperti menahan rasa takut, marah, atau cemas, memungkinkan individu tersebut tetap tenang dan fokus dalam berbagai situasi. Dalam konteks kepercayaan diri lahir, pengendalian emosi dapat membantu seseorang menunjukkan sikap yang stabil dan meyakinkan, sehingga meningkatkan rasa

percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Individu yang mampu mengendalikan perasaannya cenderung lebih mudah menghadapi tekanan dan tantangan tanpa kehilangan kendali, yang pada akhirnya memperkuat kesan positif dari orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, keterampilan dalam mengatur dan mengendalikan perasaan menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri yang tampak nyata dan kuat.[22]

d. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Proses pembentukan kepercayaan diri, menurut Hakim (2002), melibatkan beberapa tahapan yang saling berhubungan dan mendukung perkembangan individu secara keseluruhan, diantaranya yaitu:

1) Pengembangan Kepribadian

Pengembangan kepribadian merupakan tahap awal dalam proses pembentukan kepercayaan diri. Tahap ini menekankan pentingnya membentuk karakter dan sikap positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kepercayaan diri tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui serangkaian pengalaman hidup yang

[22] Jalaluddin Rasyid Al-Ghaffar, Nurul Hidayah, Fadilla Ani Hasibuan, Rahmayanti Hasibuan, Royhan Harahap. "*Pengembangan Media BK untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang"*. UIN Sumatra Utara: Jurnal Pendidikan dan Konseling. 2022. hal. 45-57.

memberikan pelajaran berharga, baik dari keberhasilan maupun kegagalan. Ketika seseorang berhasil meraih pencapaian tertentu, mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari lingkungan sosialnya, serta mampu belajar dari kesalahan dan bangkit kembali, maka hal ini akan menumbuhkan rasa bangga dan penerimaan terhadap diri sendiri. Dalam jangka panjang, pengalaman tersebut membentuk pola pikir yang konstruktif, memperkuat identitas diri, serta meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuan pribadinya. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian yang positif menjadi pondasi utama dalam membentuk kepercayaan diri yang kokoh dan berkelanjutan.[23]

2) Pemahaman Kelebihan

Pemahaman terhadap kelebihan diri merupakan tahap penting dalam proses pembentukan kepercayaan diri. Individu yang mampu mengenali, menerima, dan menghargai potensi serta kemampuan yang dimilikinya akan lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi yang menuntut keberanian dan pengambilan keputusan yang mantap. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada pengakuan terhadap kecakapan intelektual atau

[23] Zalvagina. *"Lebih dari Sekedar Percaya Diri: Membangun Self Confidence Sehat Pada Anak Sekolah Dasar Usia 12 Tahun"*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati. 2024. hal. 41.

keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial, seperti kemampuan berempati, berkomunikasi, atau mengatur emosi secara efektif. Tanpa kesadaran akan kekuatan yang dimiliki, seseorang cenderung meremehkan diri sendiri dan enggan mengambil inisiatif atau tanggung jawab. Sebaliknya, ketika seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki sesuatu yang bernilai, rasa percaya diri akan tumbuh secara alami karena individu merasa memiliki bekal untuk bersaing dan bertahan dalam berbagai tantangan kehidupan. Maka, penting bagi setiap individu untuk melakukan refleksi diri secara berkala guna mengevaluasi dan memperkuat pemahaman atas kelebihan yang dimiliki sebagai landasan dalam membangun kepercayaan diri yang stabil dan berkelanjutan.[24]

3) Reaksi terhadap Kelemahan

Kemampuan individu dalam merespons kelemahan yang dimilikinya merupakan aspek penting dalam pembentukan kepercayaan diri. Setiap orang memiliki kekurangan, namun cara seseorang menyikapi kelemahan tersebut sangat menentukan perkembangan kepercayaan dirinya. Reaksi yang positif terhadap kelemahan, seperti menerima kekurangan sebagai bagian dari proses

[24] Ayunda Ramadhani. "Berpikir Positif dan Kepercayaan Diri Terhadap Kualitas Hidup". Kalimantan Timur: Jurnal Basicedu. 2022. hal. 33.

pembelajaran dan pengembangan diri, dapat mencegah timbulnya perasaan rendah diri yang menghambat kemajuan pribadi. Sebaliknya, reaksi negatif terhadap kelemahan, seperti penolakan atau penyangkalan, dapat menurunkan kepercayaan diri dan merugikan perkembangan diri. Penting bagi individu untuk mengembangkan sikap reflektif dan penerimaan diri yang sehat dalam menghadapi kelemahan, sehingga kepercayaan diri dapat berkembang secara utuh dan berkelanjutan.

4) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup merupakan salah satu elemen krusial dalam proses pembentukan kepercayaan diri individu. Setiap interaksi dan peristiwa yang dialami, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan, dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Individu yang mampu merefleksikan dan mengambil makna positif dari berbagai pengalaman hidup cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kokoh. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan atau menyelesaikan masalah memberikan bukti nyata atas kemampuan diri, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan terhadap kompetensi pribadi. Bahkan pengalaman pahit atau kegagalan, apabila disikapi dengan bijak, dapat meningkatkan resiliensi dan

mendorong pertumbuhan psikologis yang positif. Pengalaman hidup berperan sebagai fondasi penting dalam membangun persepsi diri yang sehat dan membentuk pola pikir yang optimis terhadap masa depan.

Kepercayaan diri berkembang seiring dengan pengalaman yang dihadapi dalam kehidupan. Ketika seseorang menghadapi berbagai situasi, baik yang menyenangkan maupun yang menantang, dan mampu memanfaatkan kelebihan diri dalam setiap situasi tersebut, maka ia akan menciptakan pengalaman positif yang semakin memperkuat kepercayaan dirinya. Pengalaman hidup yang berhasil mengatasi tantangan, bahkan dalam kondisi sulit, memberikan bukti konkret bagi individu bahwa mereka mampu menghadapi kesulitan dan berkembang lebih baik.[25]

e. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya memiliki beberapa ciri khas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Keyakinan terhadap Kemampuan Diri

Keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan salah satu ciri utama individu yang memiliki kepercayaan

[25] Purwadi. "*Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik"*. Surakarta: Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha. 2021. hal. 63.

diri tinggi. Individu dengan kepercayaan diri yang baik menunjukkan keyakinan kuat terhadap kapasitas dan kemampuannya sendiri. Mereka tidak hanya merasa mampu menyelesaikan tugas yang dihadapi, tetapi juga yakin dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, baik di lingkungan kerja, hubungan sosial, maupun kehidupan pribadi. Keyakinan ini muncul dari pemahaman yang mendalam terhadap potensi dan kekuatan diri sendiri, serta pengalaman sukses sebelumnya yang memberikan dorongan psikologis untuk menghadapi tantangan baru. Menurut Lauster (2012), kepercayaan diri adalah sikap dan perasaan keyakinan terhadap kemampuan individu sendiri, yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan tanpa rasa cemas atau takut, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dengan demikian, keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi fondasi penting dalam pengembangan kepribadian yang tangguh dan sikap mandiri dalam mengambil keputusan serta bertindak secara bertanggung jawab.[26]

2) Optimisme dan Sikap Positif

Optimisme dan sikap positif merupakan indikator penting dari individu yang memiliki tingkat kepercayaan

[26] Abdurrohim, Bagas Setiawan Dwi Saputra. *"Konsep Diri dan Kepercayaan Diri pada Siswa SMK Negeri 1 Jepara"*. Semarang: PSISULA Prosiding Berkala Psikologi. 2024. hal. 35.

diri yang tinggi. Individu yang percaya diri cenderung memiliki cara pandang yang konstruktif terhadap kehidupan, termasuk dalam menyikapi tantangan atau kegagalan. Mereka memiliki keyakinan bahwa setiap peristiwa, termasuk yang bersifat negatif, dapat memberikan pelajaran dan peluang untuk berkembang. Selain itu, individu ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan, melainkan justru termotivasi untuk menemukan solusi yang kreatif dan efektif. Mereka melihat kesulitan sebagai bagian dari proses untuk meraih keberhasilan dan berusaha tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Sikap optimis ini juga membuat mereka lebih tangguh dalam mengelola stres dan tekanan, serta mampu menjaga semangat dalam kondisi apa pun. Dengan pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungan, mereka lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif, serta menunjukkan inisiatif dalam berbagai situasi yang membutuhkan keberanian dan pengambilan keputusan.

3) Kemampuan Mengendalikan Emosi

Kemampuan mengendalikan emosi menjadi salah satu indikator penting dari individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Individu yang percaya diri mampu mengelola emosi dengan baik, tidak mudah terbawa

suasana, dan tetap tenang meskipun dihadapkan pada tekanan. Mereka dapat mengatasi stres dan kecemasan, sehingga bisa berpikir dengan jernih dan mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain.[27] Penelitian oleh Harahap (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasional yang sangat kuat antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosional pada siswa, yang berarti bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi.[28]

4) Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu ciri utama individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Individu yang percaya diri cenderung mampu mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Mereka menunjukkan kemampuan untuk mengelola kehidupan

[27] Hiddatin Niha, Wiwik Kusdaryani. *"Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Perempuan Tingkat Akhir di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang".* Semarang: PKP Jurnal 2. 2024. hal. 21.

[28] Soibah Harahap, Yulfita Sukma. *"Korelasi Kepercayaan Diri dengan Kecerdasan Emosi".* Batusangkar: Cenderawasih Journal of Counseling and Education. 2022. hal. 67.

mereka sendiri, termasuk dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sikap ini mencerminkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dan tanggung jawab atas tindakan yang diambil. individu dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

5) Keberanian Menghadapi Risiko

Kepercayaan diri juga terlihat dari keberanian untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian. Individu yang percaya diri cenderung tidak takut untuk mencoba hal-hal baru atau menghadapi tantangan besar, meskipun ada kemungkinan mengalami kegagalan. Mereka memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar dan pengembangan diri, sehingga tidak menghalangi mereka untuk terus maju. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dan tidak ragu untuk mengemukakan pendapat atau ide, meskipun berbeda dengan pandangan orang lain.[29]

f. Dimensi Kepercayaan Diri

Lauster (2012) menjelaskan bahwa kepercayaan diri terdiri dari beberapa dimensi, diantaranya yaitu:

1) Percaya pada kemampuan sendiri

[29] Amandha Unzilla Deni, Iffdil. "*Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri"*. Universitas Negeri Padang: Jurnal Educatio Pendidikan Indonesia. 2016. hal. 84.

Salah satu dimensi utama dari kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Individu yang memiliki rasa percaya diri cenderung menunjukkan kepercayaan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keyakinan ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman, evaluasi diri, serta pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi. Dengan menyadari potensi yang dimiliki, seseorang akan lebih mudah merasa yakin dalam menghadapi situasi baru ataupun tantangan yang menuntut kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri.[30]

2) Bertindak mandiri dalam pengambilan Keputusan

Dimensi kepercayaan diri berikutnya adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri. Individu yang percaya diri tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau opini orang lain ketika dihadapkan pada suatu pilihan. Mereka memiliki kemandirian berpikir dan bertindak berdasarkan pertimbangan rasional yang bersumber dari nilai dan tujuan pribadi. Sikap ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki

[30] Lauster P. *"Kepribadian: Bagaimana Mengenali dan Memahaminya".* Jakarta: Penerbit Intermasa. 2012. hlm. 105.

kepercayaan terhadap kemampuan menilai situasi secara objektif dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, meskipun tidak selalu sesuai dengan harapan lingkungan sekitar.[31]

3) Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri

Kepercayaan diri juga ditandai dengan adanya sikap positif terhadap diri sendiri, yang tercermin dalam penerimaan diri secara utuh. Individu yang percaya diri menerima kelebihan dan kekurangannya tanpa merasa rendah diri. Mereka cenderung memiliki pandangan yang realistis namun tetap optimis mengenai diri sendiri, serta tidak mudah merasa gagal hanya karena satu kekurangan atau kesalahan. Sikap ini penting karena menjadi dasar dalam menjaga keseimbangan emosional dan menjadi dorongan untuk terus berkembang serta memperbaiki diri.[32]

4) Berani menyatakan pendapat.

Dimensi terakhir menurut Lauster adalah keberanian dalam menyatakan pendapat. Individu dengan kepercayaan diri tinggi tidak ragu untuk mengungkapkan ide, pandangan, atau perasaannya, baik dalam situasi formal maupun informal. Mereka mampu berkomunikasi dengan

[31] Lauster P. *"Kepribadian: Bagaimana Mengenali…."*. h. 106.
[32] Lauster P. *"Kepribadian: Bagaimana Mengenali…."*. h. 107.

jelas dan terbuka, serta tidak takut dikritik selama pendapatnya disampaikan secara argumentatif dan sopan. Keberanian ini penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan akademik karena menjadi landasan dalam membangun interaksi yang sehat dan produktif.[33]

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Berikut ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri diantaranya yaitu:

1) Faktor Internal

a) Konsep Diri

Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap siapa dirinya, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Cara individu memandang dan mengevaluasi dirinya, baik dari sisi positif maupun negatif, memiliki dampak besar terhadap tingkat kepercayaan dirinya. Pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai kelebihan dan kekurangannya sangat memengaruhi bagaimana ia menilai dirinya secara keseluruhan. Individu yang memiliki konsep diri positif, yakni yang mengenali potensi serta menerima keterbatasan dengan lapang,

[33] Syifa Asha Umarta, Wustari, Mangundjaya. "*Pengaruh Konsep Diri terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Mahasiswa".* Jakarta: Jurnal ilmiah Multidisiplin. 2023. hal. 44.

cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka tidak mudah merasa rendah diri karena mampu melihat dirinya secara seimbang dan objektif. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat menimbulkan rasa tidak mampu dan keraguan terhadap kapasitas diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pembentukan konsep diri yang sehat sejak dini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri yang kokoh pada individu.[34]

b) Harga Diri

Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana ia merasa berharga, mampu, dan layak dihargai. Individu dengan tingkat harga diri yang tinggi biasanya memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, sehingga lebih mudah merasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi, baik sosial maupun akademik. Mereka cenderung tidak mudah terpengaruh oleh kritik atau penolakan, karena memiliki keyakinan kuat terhadap nilai dan kapabilitas diri. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah sering meragukan

[34] Sarlito Wirawan Sarwono. *"Psikologi Remaja"*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016. hal. 21-30.

kemampuan dirinya, merasa tidak layak, dan mudah merasa terancam dalam lingkungan yang kompetitif, sehingga tingkat kepercayaan dirinya pun menjadi rendah. Penguatan harga diri merupakan elemen penting dalam proses pengembangan kepercayaan diri seseorang secara berkelanjutan.[35]

c) Kemampuan Kognitif dan Bakat

Kemampuan kognitif yang mencakup kecerdasan, daya pikir, serta keterampilan dalam memahami dan memecahkan masalah, berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri seseorang, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Individu yang memiliki kapasitas intelektual yang baik umumnya lebih cepat menyerap informasi, berpikir kritis, serta menunjukkan hasil yang memuaskan dalam tugas-tugas akademik maupun non-akademik. Hal ini memicu timbulnya keyakinan terhadap kompetensi diri, terutama ketika kemampuan tersebut mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar. Selain itu, potensi atau bakat khusus dalam bidang tertentu, seperti seni,

[35] M. Faiq Atho'illah, Tri Suyati, Agus Setiawan. "*Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Putra Kelas VII SMP Al Musyaffa Kendal"*. Universitas PGRI Semarang: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika. 2023. hal. 51.

olahraga, atau sains, juga menjadi faktor pendorong yang signifikan. Anak-anak yang menyadari dan mengembangkan bakatnya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, karena merasa memiliki keunggulan dan nilai tambah yang membedakan mereka dari yang lain. Pengenalan dan pengembangan kemampuan kognitif serta bakat perlu dilakukan sejak dini sebagai bagian dari proses membangun kepercayaan diri secara menyeluruh.[36]

d) Pengalaman dan Keberhasilan

Pengalaman hidup yang bermakna serta pencapaian yang berhasil diraih memainkan peranan penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang. Ketika individu berhasil menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu, ia akan memperoleh rasa puas terhadap diri sendiri yang dapat memperkuat keyakinan akan kemampuannya. Sebaliknya, pengalaman yang bersifat negatif, seperti kegagalan atau penolakan, jika tidak direspons dengan sikap reflektif dan konstruktif, berpotensi menurunkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, keberhasilan kecil sekalipun dapat menjadi fondasi penting bagi

[36] John W. Santrock. *"Psikologi Pendidikan"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012. hal. 43-66.

tumbuhnya kepercayaan diri, terutama jika pengalaman tersebut diinternalisasi sebagai bukti bahwa individu mampu menghadapi tantangan. Dalam hal ini, dukungan lingkungan seperti keluarga, guru, dan teman sebaya turut berperan dalam menafsirkan keberhasilan atau kegagalan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai akhir dari usaha.[37]

2) Faktor Eksternal

a) Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Suasana keluarga yang hangat, penuh kasih sayang, serta pola asuh yang konsisten dan suportif dapat menciptakan rasa aman secara emosional bagi anak. Ketika anak merasa diterima, dihargai, dan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat serta mengambil keputusan sesuai usianya, hal ini akan membangun persepsi positif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, kurangnya perhatian, sikap otoriter, atau penolakan dari orang tua dapat menimbulkan perasaan tidak berharga yang berdampak negatif terhadap kepercayaan diri anak. Lingkungan keluarga yang

[37] John W. Santrock. *"Psikologi Pendidikan"*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014. hal. 142–145.

mendukung dan penuh kasih sayang berperan penting dalam perkembangan kepercayaan diri anak. Pengasuhan yang baik memberi rasa aman dan dukungan emosional yang memperkuat kepercayaan diri. Dukungan emosional, penghargaan terhadap usaha anak, serta komunikasi yang terbuka dalam keluarga sangat menentukan seberapa kuat rasa percaya diri yang dimiliki seorang individu sejak usia dini.[38]

b) Interaksi Sosial

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan dan penguatan kepercayaan diri seseorang. Melalui hubungan sosial yang positif, seperti pertemanan yang suportif, individu dapat merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat dalam lingkungan sosialnya. Ketika seseorang mendapat umpan balik yang positif, seperti pujian, pengakuan, atau dukungan dari teman sebaya maupun orang-orang di sekitarnya, hal ini dapat memperkuat persepsi positif terhadap dirinya sendiri dan meningkatkan rasa kompetensi yang dimiliki. Sebaliknya, pengalaman sosial yang negatif, seperti penolakan, ejekan, atau

[38] Hurlock, Elizabeth B. *"Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Jakarta: Erlangga. 2008. hal. 275–278.

pengucilan, dapat melemahkan rasa percaya diri dan menimbulkan keraguan terhadap kemampuan diri. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang sehat dan interaksi interpersonal yang konstruktif sangat penting dalam menunjang perkembangan kepercayaan diri, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja.[39]

c) Penampilan Fisik

Penampilan fisik sering kali memengaruhi persepsi orang lain terhadap individu dan bagaimana individu tersebut melihat dirinya. Penampilan fisik merupakan salah satu aspek eksternal yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Persepsi terhadap daya tarik fisik sering kali menentukan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan bagaimana ia dinilai oleh orang lain di lingkungan sosialnya. Individu yang merasa bahwa dirinya memiliki penampilan menarik cenderung lebih mudah membangun citra diri positif dan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, mereka yang tidak puas dengan penampilan fisiknya sering kali mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya dan menarik diri dari

[39] John W. Santrock. *"Psikologi Pendidikan"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012. hal. 117-120.

lingkungan sosial. Selain itu, perhatian terhadap kebersihan, kerapian, dan gaya berpakaian juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk kesan pertama yang positif, yang pada akhirnya turut memperkuat rasa percaya diri individu tersebut.[40]

d) Pendidikan dan Lingkungan Sekolah

Pendidikan serta lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik. Suasana belajar yang kondusif, interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan dapat memberikan dukungan emosional sekaligus intelektual yang dibutuhkan siswa dalam proses tumbuh kembangnya. Guru yang mampu memberikan penghargaan terhadap usaha dan pencapaian siswa, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kelas, berkontribusi besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendorong inklusivitas dan keberagaman memungkinkan setiap siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini secara

[40] Sarlito Wirawan Sarwono. *"Psikologi Remaja"*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013. hal. 45-47.

tidak langsung menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka mampu berprestasi dan berkontribusi secara positif dalam lingkungannya.[41]

3. Keberanian Berpendapat

a. Definisi dan Pentingnya Keberanian Berpendapat

Keberanian berpendapat dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pandangannya secara terbuka tanpa merasa takut terhadap penolakan, kritik, atau penilaian negatif dari orang lain.[42] Pendapat sendiri merupakan hasil dari proses berpikir, refleksi, dan pemaknaan terhadap suatu permasalahan atau fenomena tertentu. Dalam konteks pendidikan, keberanian berpendapat merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang sangat penting karena mencerminkan tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Individu yang memiliki keberanian untuk menyuarakan pikirannya menunjukkan bahwa ia telah mampu mengolah informasi, mengevaluasi argumen, serta menyampaikan pendapat secara konstruktif. Dengan demikian, keberanian berpendapat menjadi indikator penting dari

---

[41] Syamsu Yusuf. *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011. hal. 139–141.

[42] Khulatun Muanisah, Dhiniaty Gularso. "*Upaya Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Aktif The Learning Cells di SDN Margomulyo 1 Seyegan Sleman".* Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta. 2016. hal. 43.

kemampuan berpikir kritis dan percaya diri dalam berkomunikasi.[43]

Secara psikologis, keberanian dalam menyampaikan pendapat sangat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri dan harga diri. Bandura (1977) mengemukakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi, yaitu keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan, akan lebih cenderung terlibat dalam diskusi dan berani mengemukakan pendapat. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari situasi yang mengharuskannya berbicara di depan umum karena takut melakukan kesalahan atau dinilai negatif.[44] Selain itu, faktor lingkungan juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk keberanian berpendapat. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Baumrind (1967) menyatakan bahwa orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat dan mendengarkan pandangan anak dengan terbuka dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak sejak

[43] Siti Maulidah, Rr. Nanik Setyowati, Ta'alamal Ikhsan. "*Upaya Meningkatkan Keberanian Peserta Didik dalam Mengemukakan Pendapat melalui Debate Parlementary di Kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi"*. Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Pendidikan Tambusai. 2023. hal. 12.

[44] Albert Bandura. *"Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change"*. Psychological Review 84, no. 2. 1977. hal.197.

dini.[45] Keberanian ini kemudian berkembang dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberanian Berpendapat

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberanian berpendapat diantaranya yaitu:

1) Faktor Internal

a) Intelejensi

Tingkat intelejensi atau kecerdasan intelektual seseorang berperan besar dalam memengaruhi kemampuan menyampaikan pendapat secara efektif. Individu yang memiliki kecerdasan tinggi umumnya menunjukkan keterampilan bahasa yang lebih baik, seperti kemampuan menyusun kalimat yang jelas, memilih kosakata yang tepat, serta merangkai argumen secara logis dan meyakinkan. Kemampuan ini membuat mereka lebih percaya diri dalam mengungkapkan pandangan, baik dalam diskusi kelompok maupun situasi formal lainnya. Selain itu, kecerdasan yang tinggi juga berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis, sehingga individu dapat menyampaikan pendapat secara reflektif dan relevan

[45] Diana Baumrind. *"Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior".* Genetic Psychology Monographs 75, no. 1. 1967. hal. 50.

dengan konteks yang dihadapi. Dengan demikian, intelejensi bukan hanya memengaruhi isi pendapat yang disampaikan, tetapi juga cara dan keberanian individu dalam menyampaikannya di hadapan orang lain.

b) Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat keberanian individu dalam mengungkapkan pendapat. Anak laki-laki cenderung lebih aktif, spontan, dan berani dalam menyuarakan ide mereka, yang seringkali dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam komunikasi. Sebaliknya, anak perempuan cenderung menunjukkan sikap lebih hati-hati dan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menyatakan pendapatnya secara terbuka. Hal ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor biologis, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh norma budaya dan pola asuh yang membentuk ekspektasi terhadap peran gender. Dalam banyak budaya, anak perempuan sejak dini diajarkan untuk bersikap tenang, sopan, dan tidak terlalu menonjol dalam menyampaikan pandangan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengaruh gender ini penting

dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang setara dan inklusif, di mana setiap anak didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya tanpa tekanan stereotip sosial.[46]

2) Faktor Eksternal

a) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk keberanian anak untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, pemberian kebebasan berekspresi, serta partisipasi anak dalam pengambilan keputusan keluarga, terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam menyampaikan ide-idenya. Dalam lingkungan yang mendukung ini, anak merasa dihargai dan didengar, sehingga lebih siap untuk berpendapat baik di lingkungan keluarga maupun sosial. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan pada ketaatan tanpa ruang untuk berdiskusi dapat menghambat perkembangan keberanian anak dalam berkomunikasi secara terbuka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis

[46] Benni Ichsanda Rahman. *"Exploring Gender Differences in Public Speaking Anxiety".* Medan: Awwa Jurnal Studi Gender. 2022. hal. 247-266.

cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya.[47]

b) Pengaruh Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam mengembangkan keberanian anak untuk berpendapat. Melalui interaksi sosial yang positif, anak-anak belajar untuk mengekspresikan diri, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Interaksi yang positif dengan teman sebaya sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak, karena melalui komunikasi dengan teman-temannya, anak dapat memperluas kosa kata mereka. Selain itu, interaksi ini juga memberikan peluang bagi anak untuk melatih keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri. Ketika anak merasa diterima dan dihargai dalam kelompok teman sebaya, mereka menjadi lebih berani dan nyaman untuk mengungkapkan ide-ide mereka. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat membuat anak merasa tidak aman untuk berbicara.

[47] Sartini, Sigit Haryanto. *"Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah"*. Surakarta: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. 2024. hal. 94-106.

Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya lebih cenderung aktif dalam diskusi dan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.[48]

c) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan yang inklusif dan partisipatif sangat berpengaruh dalam membentuk keberanian siswa untuk berpendapat. Metode pengajaran yang mendorong diskusi terbuka, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta dukungan dari guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa untuk menyampaikan ide-idenya tanpa rasa takut. Strategi seperti pemberian ruang diskusi terbuka dan motivasi dari guru telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat.[49]

---

[48] Laura Justice. *"Teman Sebaya Bantu Kemampuan Bicara Anak"*. Kompas.com. 2011. hal. 34.

[49] Achmad Fadhel Fikri, Hilalludin, Adi Haironi. "*Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Kelas VIII C di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta"*. Yogyakarta: Holistik Analisis Nexus. 2024. hal. 61.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas dapat diukur antara lain melalui indikator keberanian berpendapat dalam bentuk bertanya, menjawab, dan berpendapat. Keterampilan bertanya merupakan cara mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa. Kemampuan menjawab pertanyaan yaitu dengan cara berpikir kritis dan kreatif yaitu mampu menarik kesimpulan yang biasanya memperoleh hasil akhir yang baru. Keterampilan berargumentasi lisan merupakan keterampilan yang sangan penting. Keterampilan berargumen yang dimiliki oleh siswa dapat memudahkan dirinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.[50]

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu konsep yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Istilah pendidikan secara umum dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan

[50] H. Sarbaini, Hj. Fatimah, Norma Megawati. "*Meningkatkan Keberanian Mengungkapkan Pendapat dan Mengambil Keputusan Materi Kerjasama dan Perjanjian Internasional yang Bermanfaat bagi Indonesia pada Mata Pelajaran Pkn Melalui Model Moral Reasoning di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin"*. Universitas Lambung Mangkurat: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 2014. hal. 30-37.

terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan dipahami sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan bawaan, baik secara fisik maupun psikis, sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat, saling mendukung, dan saling memperkuat satu sama lain.[51]

Secara terminologis, para ahli pendidikan memberikan definisi yang beragam terhadap konsep pendidikan. Misalnya, Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Majid, menjelaskan bahwa pendidikan dari sudut pandang sosial merupakan proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda guna menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat. Sementara itu, dari segi individu, pendidikan dilihat sebagai proses pengembangan seluruh potensi yang

[51] Abdul Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina dan Yumriani, *"Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan"*, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2, no. 1. 2022. hal 29.

tersembunyi dalam diri manusia yang menjadi bagian dari pembentukan kepribadian dan karakter.[52]

Adapun Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran-ajaran Islam. Pendidikan ini bertujuan membentuk individu yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, dengan landasan utama berupa ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran, latihan, bimbingan, serta pemanfaatan pengalaman-pengalaman yang mendukung.[53]

Menurut pendapat Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk usaha untuk membina dan membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, dan pada akhirnya mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal tersebut, Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses yang bertujuan untuk menghilangkan akhlak yang tercela dan menanamkan akhlak yang baik pada diri siswa, dengan harapan mendekatkan diri

---

[52] Ahmad Tafsir, *"Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam"*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, hal 278-279.

[53] Abdul Majid, *"Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 130.

kepada Allah dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.[54]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoretis terhadap ajaran Islam, tetapi juga menekankan pada pengamalan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Pendidikan ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku di tengah kehidupan sosial yang kompleks.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membentuk insan kamil, yaitu individu yang paripurna secara spiritual dan moral serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.
2. Mewujudkan insan kaffah yang mencakup tiga dimensi penting yaitu religius, budaya, dan keilmuan, sebagai wujud integritas pribadi yang utuh.
3. Menyadarkan manusia akan fungsinya sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, serta pewaris tugas para nabi, dan membekali mereka dengan kemampuan yang cukup untuk

[54] Zakiyah Darajat, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009. hal. 45.

menjalankan peran tersebut.[55]

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi strategis yang mendukung perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Terdapat tujuh fungsi utama yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Pengembangan, yaitu menguatkan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, keluarga menjadi tempat awal pembentukan spiritual anak, sedangkan sekolah bertugas melanjutkan proses tersebut melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik.
2. Fungsi Penanaman Nilai, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama berfungsi sebagai landasan moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
3. Fungsi Penyesuaian, yaitu membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya, serta mendorong mereka untuk memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan berdasarkan prinsip-

[55] Ahmad Tafsir, *"Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam"*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, hal 291-292.

prinsip ajaran Islam.

4. Fungsi Perbaikan, yaitu memperbaiki kekeliruan, keterbatasan, atau kelemahan dalam keyakinan, pemahaman, maupun pengamalan ajaran Islam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Fungsi Pencegahan, yaitu mencegah masuknya pengaruh negatif dari lingkungan atau budaya lain yang berpotensi merusak moral peserta didik dan menghambat pembentukan karakter Islami.
6. Fungsi Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan agama Islam secara menyeluruh dan sistematis, baik dalam dimensi dunia nyata maupun spiritual, serta menjelaskan peran dan fungsinya dalam kehidupan.
7. Fungsi Penyaluran, yaitu mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik yang memiliki potensi khusus di bidang agama agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara maksimal dan berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat.[56]

Secara keseluruhan, fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan

[56] Abdul Majid, *"Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 13-16.

pribadi yang utuh (insan kamil). Pendidikan ini juga menjadi instrumen penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki integritas moral dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan pribadi maupun sosial, sejalan dengan semangat Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

B. Kajian Pustaka Relevan

Pada bagian ini membahas tentang penelitian-penelitian yang relevan. Kajian Pustaka berikut ini memuat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi pijakan penting dalam Menyusun arah penelitian ini. Beberapa penelitian relevan yang membantu peneliti diantaranya:

1. Penelitian oleh Zahra Qonita (2024) yang berjudul “Keberanian Mengemukakan Pendapat Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi serta menerima dukungan positif dari lingkungan sekolah dan keluarga cenderung lebih berani menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menunjukkan adanya korelasi antara rasa percaya diri dan keberanian berpendapat. Relevansi penelitian ini terletak pada variabel keberanian dan kepercayaan diri siswa yang juga menjadi fokus dalam penelitian ini, namun objeknya berbeda karena pada penelitian

ini difokuskan pada peran guru PAI sebagai fasilitator pembentukan karakter tersebut.[57]

2. Penelitian oleh Siti Nurjanah (2021) dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Miftahul Huda Kudus" menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian melalui kegiatan pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi. Kaitan dengan penelitian ini terletak pada posisi guru PAI sebagai aktor utama dalam pembentukan kepercayaan diri dan karakter siswa, meskipun peneliti sebelumnya lebih menekankan aspek akhlak secara umum, bukan pada keberanian berpendapat secara spesifik.[58]
3. Penelitian oleh Rahmaddin (2023) yang berjudul "Peran Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dasar" menemukan bahwa faktor lingkungan sekolah, termasuk peran guru dan metode pembelajaran yang digunakan, memberikan kontribusi signifikan dalam

---

[57] Zahra Qonita, *"Keberanian Mengemukakan Pendapat Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Siswa Sekolah Dasar"*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024. hal. 29.

[58] Siti Nurjanah, *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Miftahul Huda Kudus"*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus. 2021. hal. 38.

meningkatkan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang terbuka dan komunikatif dapat menjadi stimulan positif bagi siswa untuk berani berbicara di depan umum. Penelitian ini relevan karena memberikan konteks lingkungan sekolah sebagai faktor pendukung keberanian siswa, sejalan dengan fokus penelitian ini yang mengkaji peran guru PAI di dalamnya.[59]

4. Penelitian oleh Ahmad Syahrul (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran Guru PAI terhadap Keberanian Siswa Mengemukakan Pendapat di SMP Negeri 3 Semarang" menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi, tanya jawab, dan studi kasus dalam pelajaran PAI mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian tersebut berkesesuaian dengan penelitian ini dalam hal metode guru PAI dalam membentuk keberanian berpendapat, meskipun pada jenjang pendidikan yang berbeda.[60]
5. Penelitian oleh Fitriyani (2019) berjudul "Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Dasar" juga relevan sebagai pembanding, sebab hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak tidak

[59] Rahmaddin. *"Peran Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dasar"*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9(1), 2023. hal. 45–55.

[60] Ahmad Syahrul, *"Pengaruh Metode Pembelajaran Guru PAI terhadap Keberanian Siswa Mengemukakan Pendapat di SMP Negeri 3 Semarang"*, Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2020. hal. 77.

hanya dibentuk oleh lingkungan keluarga, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah, terutama guru. Meskipun objek penelitiannya pada pola asuh, namun penelitian ini memperkuat pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak.[61]

C. Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, yang tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga sekolah sebagai institusi formal. Di lingkungan sekolah dasar, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kepercayaan diri dan keberanian mengemukakan pendapat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru menjadi sangat penting karena pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian spiritual siswa.

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dalam meyakini potensi dan kompetensi dirinya sendiri, sedangkan keberanian mengemukakan pendapat adalah keterampilan sosial yang mencerminkan keberanian moral serta kemampuan berpikir kritis. Kedua aspek ini sangat penting dalam pembelajaran PAI,

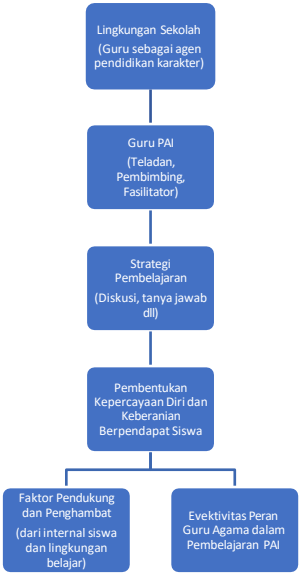
[61] Fitriyani, *"Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Dasar"*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 5(2), 2019, hal. 76–85.

karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara pasif, tetapi juga aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan pandangannya secara terbuka. Guru PAI diharapkan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang partisipatif dan dialogis, sehingga dapat memfasilitasi tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk berbicara.

Dalam menjalankan perannya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral, motivator, dan fasilitator pembelajaran yang mampu memberikan bimbingan secara personal maupun kelompok. Melalui metode pembelajaran yang humanis, pendekatan yang komunikatif, serta sikap yang suportif, guru PAI dapat membentuk lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Lingkungan seperti ini akan mendorong siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat tanpa rasa takut dinilai salah.

Namun, dalam praktiknya, proses pembentukan kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa masih menghadapi berbagai tantangan, seperti latar belakang keluarga yang otoriter, pengalaman belajar sebelumnya yang kurang positif, atau minimnya interaksi yang membangun di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana guru PAI menjalankan perannya secara nyata dalam pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Maka pembahasan lebih lanjut akan digambarkan pada

diagram berikut:



Penjelasan Diagram:

Pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam hal kepercayaan diri dan keberanian berpendapat, merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peranan strategis dalam mengarahkan, membina, dan membentuk karakter siswa. Hal ini karena guru agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing moral, dan teladan sikap bagi peserta didik.

Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pendekatan ini berperan dalam membantu siswa memahami ajaran agama, menumbuhkan rasa percaya diri dalam berinteraksi, serta membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat secara santun dan bertanggung jawab. Keberanian berpendapat tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pembimbingan, dan suasana kelas yang kondusif serta suportif.

Peran guru menjadi semakin penting mengingat kondisi lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang merasa malu, ragu, atau tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum, terutama dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang membangun rasa aman psikologis dan memberikan ruang ekspresi secara aktif. Guru PAI yang mampu membina hubungan emosional positif dengan siswa serta menerapkan strategi pembelajaran aktif, demokratis, dan komunikatif akan lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri mereka.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana peran guru PAI di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak dalam membentuk

kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dalam pembelajaran. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Kerangka berpikir ini berangkat dari teori peran guru dalam pendidikan karakter dan psikologi perkembangan anak, serta pentingnya interaksi edukatif dalam membentuk pribadi siswa yang aktif, percaya diri, dan komunikatif.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pemahaman, dan pandangan subjektif subjek penelitian terhadap fenomena sosial yang terjadi, khususnya mengenai peran guru agama dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa pada pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data melalui pendekatan kualitatif, yang menghasilkan temuan tanpa melalui prosedur kuantifikasi atau metode pengukuran berbasis angka. Sebagai alternatif, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk naratif atau visual, yang mencerminkan sifat deskriptif dari penelitian kualitatif itu sendiri.[62]

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena fokus kajian diarahkan pada fenomena yang terjadi secara spesifik, yaitu pada guru PAI dan siswa kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak. Penelitian ini dilakukan dalam

[62] Zuchri Abdussamad, *"Metode Penelitian Kualitatif"*, Makassar: Syakir Media Press, 2021, hal. 84.

konteks alami dan berusaha menangkap secara mendalam bagaimana guru PAI memfasilitasi tumbuhnya karakter percaya diri dan keberanian berpendapat dalam situasi pembelajaran yang nyata. Di sisi lain, studi kasus merupakan jenis penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena tertentu dalam jangka waktu dan konteks yang spesifik, termasuk program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial. Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan cara yang akurat dan tepat waktu, menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang relevan sepanjang periode penelitian. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus sangat sesuai untuk penelitian kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dan pedagogis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dimensi psikologis siswa seperti rasa percaya diri dan keberanian, serta peran pedagogis guru PAI dalam proses pendidikan karakter di dalam kelas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana interaksi guru dan siswa membentuk sikap serta perilaku yang diharapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan psikologis dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang berfokus pada aspek mental dan perilaku individu. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana berbagai faktor psikologis, seperti emosi, motivasi, kepribadian, dan pengalaman, dapat memengaruhi perilaku serta interaksi sosial seseorang. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan psikologis mencakup berbagai metode dan teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi, yang dirancang untuk menggali pemikiran dan perasaan subjek penelitian secara lebih mendalam.[63]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tambakbulusan 2, yang berlokasi di Bongsari, Tambak Bulusan, Kec. Karang Tengah, Kab. Demak, Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang memiliki visi dan misi untuk menciptakan peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, aktif, serta peduli terhadap lingkungan dengan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Visi dan misi tersebut diwujudkan melalui pembentukan karakter, penyelenggaraan pendidikan berkualitas berbasis teknologi, penerapan pembelajaran PAIKEM berbasis IT, serta pembelajaran yang responsif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Penelitian dilakukan pada

[63] Andriani. *"Penanganan Problem Remaja Melalui Pendekatan Psikologis"*. Yogyakarta: Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan. 2022. hal. 47.

bulan Juli 2025, yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data dapat diartikan sebagai kumpulan informasi atau fakta. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini merujuk pada informasi yang disampaikan dalam berbagai bentuk. Informasi tersebut merupakan hasil dari penelitian atau analisis terhadap variabel tertentu, yang dapat berupa angka, kata-kata, atau gambar.[64] Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa deskripsi verbal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai strategi, pendekatan, serta praktik yang digunakan guru PAI dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam berpendapat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru PAI dan siswa kelas V, serta observasi pembelajaran di kelas, Data primer mencakup informasi yang berkaitan dengan peran guru

[64] Hikmatul Hidayah, *"Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam"*. Jurnal As-Said, 3.1. 2023. 21–33. hal. 23.

agama dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Tambakbulusan 2. Sedangkan data sekunder yaitu berupa dokumen pendukung seperti catatan perkembangan kepercayaan diri, serta teori-teori dari buku atau jurnal ilmiah yang relevan.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

a. Guru PAI: Guru PAI menjadi informan utama dalam penelitian ini karena memiliki peran langsung dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter siswa, termasuk aspek kepercayaan diri dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali strategi, metode, pendekatan pembelajaran, serta pengalaman guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung keterbukaan dan partisipasi aktif siswa. Pemilihan guru PAI sebagai sumber data primer didasarkan pada relevansinya dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.
b. Siswa Kelas V: Siswa kelas V menjadi sumber data primer karena mereka adalah subjek yang mengalami secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Melalui wawancara, siswa diminta untuk menceritakan

pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran PAI, khususnya terkait kepercayaan diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Pemilihan siswa dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberagaman karakter dan tingkat keberanian mereka di kelas. Beberapa siswa yang aktif, cukup pasif, maupun sangat pasif dalam mengemukakan pendapat dipilih agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata dan beragam.

Dengan demikian, guru PAI dan siswa kelas V sebagai sumber data primer dalam penelitian ini saling melengkapi, guna memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana peran guru agama dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa pada pembelajaran PAI di SDN Tambakbulusan 2 Demak.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui interaksi pedagogis dan keteladanan. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana strategi, metode, dan pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI dapat mendukung tumbuhnya keberanian siswa untuk

menyampaikan pendapat, serta membangun rasa percaya diri dalam konteks pembelajaran di kelas.

Fokus ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa kelas V dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran PAI di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak.
2. Mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa kelas V dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam kegiatan seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara lisan di kelas.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa yang berasal dari aspek lingkungan pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh dan mendalam untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran PAI berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara natural bagaimana guru PAI membimbing, mendorong, dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri serta keberanian menyampaikan pendapat. Selain itu, peneliti juga mencermati interaksi verbal dan non-verbal antara guru dan siswa, serta respons siswa saat diminta mengemukakan pendapat dalam diskusi atau menjawab pertanyaan di kelas.
2. Wawancara: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada dua pihak, yaitu:
    a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Wawancara ini bertujuan untuk menggali strategi, metode, pendekatan, dan pengalaman guru dalam membina serta meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran PAI.
    b. Siswa kelas V: Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memahami persepsi, pengalaman pribadi, serta perasaan siswa terhadap pembelajaran PAI yang mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan berani berbicara di depan kelas. Wawancara ini juga membantu mengidentifikasi faktor internal maupun

eksternal yang memengaruhi keberanian siswa dalam berpendapat.

3. Dokumentasi: Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi: Catatan perkembangan siswa, daftar kehadiran, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran seperti foto yang berkaitan dengan proses siswa mengemukakan pendapat. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung dan konfirmasi terhadap data yang diperoleh melalui teknik lainnya.

Data yang Diperoleh, Data yang dicari dalam penelitian ini berupa informasi mengenai peran guru PAI dalam proses pembelajaran yang mendukung pembentukan kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa. Selain itu, data juga mencakup gambaran perilaku siswa saat berinteraksi di kelas, bentuk dukungan atau strategi yang diberikan oleh guru, serta pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Manfaat Data, Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digunakan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana guru PAI berkontribusi dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berpendapat. Temuan dari data ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis, terutama dalam peningkatan

kualitas pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, valid, dan dapat dipercaya.[65] Uji ini dilakukan untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang ada di lapangan, serta untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan dari data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai validitas dan reliabilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu strategi pemeriksaan data dari berbagai sudut pandang. Pada penelitian ini, keabsahan data diuji dengan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.[66]

1. Triangulasi Sumber: Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai tokoh sentral dalam penelitian ini, serta siswa kelas V sebagai subjek yang mengalami secara langsung proses pembentukan

[65] Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 178-188.

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 86.

kepercayaan diri dan keberanian berpendapat. Dengan membandingkan informasi dari dua pihak ini, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi dan kedalaman data yang diperoleh mengenai peran guru dalam pembelajaran.

2. Triangulasi Metode: Triangulasi metode mengacu pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk menjamin objektivitas dan memperkuat temuan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung selama proses pembelajaran PAI berlangsung, wawancara mendalam kepada guru PAI dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, jadwal pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kombinasi ketiga metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh, serta mengonfirmasi atau menyanggah data satu sama lain.
3. Triangulasi Waktu: Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, untuk melihat stabilitas dan konsistensi informasi yang diperoleh. Misalnya, wawancara dan observasi tidak dilakukan hanya sekali, tetapi diulang dalam beberapa kesempatan selama pembelajaran PAI berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah temuan bersifat konsisten atau berubah seiring waktu, serta untuk menangkap dinamika pembentukan kepercayaan diri dan keberanian siswa secara lebih komprehensif.

Dengan penerapan ketiga jenis triangulasi ini, diharapkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara akurat bagaimana peran guru agama berkontribusi dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta memahami makna yang terkandung dalam data yang diperoleh dari lapangan secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, data dianalisis melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Wawancara sebagai Pengumpulan Data Narasumber

Tahap awal dalam analisis data adalah proses pengumpulan data melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini dilakukan terhadap dua kelompok narasumber, yaitu:

a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V, sebagai informan utama yang memberikan informasi mengenai strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam

membentuk kepercayaan diri serta keberanian siswa dalam berpendapat selama pembelajaran PAI.

b. Siswa kelas V, sebagai informan yang memberikan data pengalaman personal mengenai cara mereka belajar, menyampaikan pendapat, serta sejauh mana guru berperan dalam mendorong keberanian dan kepercayaan diri mereka.

Data hasil wawancara ini kemudian dicatat secara rinci, baik dalam bentuk transkrip maupun catatan lapangan, untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan, pemilihan, dan penyederhanaan data mentah yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru PAI dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berpendapat.

Data yang tidak relevan atau berulang akan dieliminasi, sementara data yang signifikan akan dikategorikan sesuai dengan tema atau indikator tertentu, misalnya: metode pembelajaran guru, bentuk bimbingan spiritual, respons guru terhadap siswa yang pasif, serta persepsi siswa terhadap dorongan guru.

3. Penyajian Data (Uraian)

Setelah proses reduksi, data yang telah tersusun akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola-pola dan hubungan antara informasi yang diperoleh. Uraian ini disusun berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Misalnya, uraian tentang bagaimana guru memberikan motivasi di kelas, bagaimana siswa merespons pertanyaan guru, serta bagaimana interaksi pembelajaran mampu membangun rasa percaya diri siswa untuk mengemukakan pendapat.Pada tahap ini pula peneliti dapat mengaitkan data dengan teori-teori yang relevan, seperti teori pembelajaran konstruktivistik, teori psikologi perkembangan, serta konsep karakter dalam pendidikan Islam.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam teknik analisis data adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dibuat berdasarkan interpretasi data yang telah diuraikan secara tematik dan dikaitkan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang diajukan, Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga kesimpulan yang diperoleh bersifat

final, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tambakbulusan 2 Demak dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru agama dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dengan Guru PAI dan siswa, observasi serta dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V sebagai subjek utama, serta guru PAI mereka sebagai pihak yang paling berperan dalam memberikan peran di sekolah. Wawancara dilakukan terhadap 5 orang siswa yang memiliki kepercayaan diri dan keberanian berpendapat yang bervariasi. Sementara observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran PAI berlangsung.

Berikut adalah deskripsi hasil temuan berdasarkan tiga fokus utama:

1. Peran Guru Agama

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak, diketahui bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk kepercayaan diri dan

keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Guru PAI mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam berpendapat selama pembelajaran PAI masih tergolong rendah. Dari total 9 siswa yang diamati, hanya dua siswa yang tergolong aktif dalam menyampaikan pendapat, dua siswa tergolong pasif dan cenderung diam selama proses pembelajaran, sementara lima siswa lainnya menunjukkan keberanian yang fluktuatif, kadang berani menyampaikan pendapat namun kadang juga pasif tergantung pada suasana dan materi yang diberikan.

Dalam upaya membangun kepercayaan diri siswa, guru menerapkan beberapa metode dan pendekatan, salah satunya adalah metode diskusi kelompok. Metode ini dinilai efektif karena memberikan ruang yang lebih nyaman bagi siswa untuk berpendapat tanpa tekanan. Siswa yang kurang percaya diri cenderung lebih nyaman mengemukakan pendapatnya dalam kelompok kecil dibandingkan berbicara langsung di depan kelas. Guru juga memberikan kesempatan secara adil kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun melalui tulisan di papan tulis.

Selain itu, guru secara aktif memberikan motivasi dan penguatan positif, seperti memberikan pujian atau dukungan verbal ketika siswa mencoba menjawab pertanyaan, meskipun jawabannya belum tepat. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat. Guru juga menghindari memberikan respons yang bersifat menghakimi atau mempermalukan siswa, karena hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis siswa, khususnya yang memiliki karakter pemalu atau pasif.

Guru juga berperan sebagai teladan dalam menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai pendapat orang lain. Dalam proses diskusi, guru menunjukkan sikap terbuka terhadap pandangan siswa, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menyampaikan argumen secara logis. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa tidak hanya berani mengemukakan pendapat, tetapi juga mampu melakukannya dengan sopan, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Adapun strategi lain yang digunakan guru PAI adalah dengan membentuk suasana kelas yang kondusif dan bebas tekanan. Guru menghindari suasana belajar yang kaku dan otoriter, serta lebih menekankan pada pendekatan dialogis. Hal ini dilakukan agar siswa merasa aman secara emosional untuk

mengekspresikan ide dan pendapatnya. Guru juga memberikan waktu berpikir sebelum siswa menjawab pertanyaan, serta tidak memaksakan siswa untuk segera menjawab jika mereka belum siap, demi menjaga kenyamanan psikologis siswa.

Dengan berbagai upaya tersebut, guru berharap siswa secara bertahap dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian dalam berpendapat, baik dalam konteks pembelajaran agama maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Peran guru agama dalam hal ini sangat penting, karena guru menjadi figur yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang yakin terhadap dirinya sendiri dan mampu menyuarakan pendapatnya secara baik dan bertanggung jawab.

2. Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat Siswa

Wawancara dengan 5 siswa kelas V menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa sangat beragam. Siswa yang bernama Vano Dwi Zuliyanto dan M. Shofa Alfaza menyampaikan bahwa mereka sering merasa ragu saat ingin menjawab pertanyaan guru. Mereka merasa takut jika jawaban yang diberikan salah. Mereka juga lebih memilih diam dalam kegiatan diskusi kelompok. Berbeda dengan siswa yang bernama Syarif Hidayatullah dan Isnayatun Navilla, mereka menyampaikan bahwa ia merasa percaya diri

jika diberi kesempatan untuk berbicara, meskipun masih agak malu saat berbicara di depan kelas. Siswa bernama Selvilia Amaniatul menunjukkan sikap pasif saat pembelajaran. Ia jarang mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab, dan lebih banyak diam meskipun guru memberikan pertanyaan terbuka. Dia mengaku bahwa tidak yakin dengan jawabannya atau merasa tidak penting untuk berbicara.

3. Hasil Observasi di Kelas

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas V. Peneliti mencatat perilaku siswa dalam beberapa aspek, seperti keaktifan dalam menjawab pertanyaan, keberanian menyampaikan pendapat, serta cara mereka menanggapi instruksi guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif dalam proses pembelajaran. Saat guru memberikan pertanyaan terbuka, tidak ada yang mengangkat tangan, mereka baru mau menjawab kalo di tunjuk atau ada perintah dari guru, mereka pun masih terlihat ragu saat menjawab. Dalam diskusi kelompok, sebagian siswa hanya mendengarkan dan mencatat, tanpa banyak berpartisipasi secara verbal. Pada saat diminta mempresentasikan hasil diskusi, siswa yang tampil ke depan terlihat gugup dan berbicara pelan. Beberapa siswa bahkan menolak saat ditunjuk guru dan meminta temannya untuk menggantikannya. Hal ini memperkuat temuan bahwa

kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan umum masih menjadi tantangan bagi banyak siswa.

B. Analisis Data

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat Siswa Kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan observasi di kelas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, terutama dalam proses pembelajaran PAI. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan karakter siswa.

Guru PAI menyampaikan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi. Meskipun demikian, beliau mengakui bahwa keberanian dan kepercayaan diri siswa masih tergolong rendah. Guru menjelaskan “Kalau di kelas saya ada 9 siswa, dua anak aktif, dua anak pasif, sisanya itu ada yang kadang berani, kadang tidak. Jadi memang keberanian berpendapat dan percaya dirinya masih kurang. Maka saya coba bantu mereka lewat

diskusi kelompok kecil dulu supaya mereka terbiasa ngomong dan berani".[67]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyadari kondisi psikologis siswa, tetapi juga berupaya merancang strategi untuk membangun rasa percaya diri melalui pendekatan bertahap dan suasana yang mendukung. Strategi tersebut sejalan dengan teori Mulyasa, yang menekankan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pengembangan kepribadian peserta didik, termasuk keberanian dan tanggung jawab sosial.[68]

Selain diskusi kelompok, guru juga menekankan pentingnya pujian dan dorongan positif kepada siswa yang mencoba menyampaikan pendapat. Ia menyatakan "Kalau ada yang mau menjawab, meskipun jawabannya belum tentu benar, saya beri apresiasi. Saya bilang, "Bagus kamu sudah berani bicara di depan kelas, ayo teman-teman kasih tepuk tangan". Lama-lama mereka mulai semangat dan tidak malu-malu lagi".[69]

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana kelas yang suportif dan membangun

[67] Wawancara dengan Pendidik yang merupakan Guru PAI di kelas V SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 14 Juli 2025

[68] Mulyasa, *"Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 27.

[69] Wawancara dengan Pendidik yang merupakan Guru PAI di kelas V SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 14 Juli 2025

pengalaman positif bagi siswa. Hal ini penting karena pengalaman awal dalam menyampaikan pendapat sangat menentukan perkembangan kepercayaan diri siswa di masa depan. Sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat, guru PAI juga berfungsi menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter siswa.[70]

Peran guru sebagai teladan juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru mengaku selalu berusaha menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa, tidak menyalahkan secara langsung, dan mengarahkan mereka dengan cara yang lembut. Ia mengatakan "Saya berusaha menjadi contoh buat anak-anak, kalau mereka salah, saya tidak langsung menyalahkan, tapi saya arahkan. Misalnya saya bilang, "Pendapatmu bagus, tapi mari kita lihat lagi dalil atau contohnya ya". Jadi mereka tidak takut kalau salah".[71]

Perilaku ini sesuai dengan fungsi guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai peserta didik.[72] Guru PAI di sekolah ini

---

[70] Zakiyah Daradjat, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 113.

[71] Wawancara dengan Pendidik yang merupakan Guru PAI di kelas V SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 14 Juli 2025

[72] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.

telah menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembina karakter.

Namun demikian, guru juga menghadapi tantangan karena karakteristik siswa yang beragam. Dari sembilan siswa, hanya sebagian kecil yang aktif, sedangkan lainnya masih perlu bimbingan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru harus terus adaptif, sabar, dan mampu membaca kebutuhan siswa secara individual.

Dengan demikian, peran guru PAI dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak sangat signifikan. Melalui metode pembelajaran yang partisipatif, pembiasaan, pemberian motivasi, dan keteladanan, guru mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Tingkat Kepercayaan Diri dan Keberanian Siswa dalam Mengemukakan Pendapat pada Pembelajaran PAI di SDN Tambakbulusan 2 Demak

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap 5 siswa kelas V SDN Tambakbulusan 2 Demak. Terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Wawancara dilakukan secara individual dan informal agar siswa merasa nyaman saat menyampaikan pendapat. Data yang

diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan mengacu pada indikator-indikator kepercayaan diri dan keberanian berpendapat berdasarkan teori Lauster (2008), Diana Baumrind (1967), dan Albert Bandura (1977). Dalam proses analisis ini, peneliti menyoroti dua aspek utama yaitu tingkat kepercayaan diri siswa dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

a. Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang masih tergolong rendah. Banyak dari mereka menyatakan perasaan ragu, malu, atau takut ketika diminta tampil di depan kelas dan menjawab pertanyaan guru, khususnya dalam pelajaran PAI yang bersifat diskursif. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa siswa di antaranya Vano Dwi Zuliyanto yaitu sebagai berikut: “Saya malu kalau disuruh maju ke depan, takut salah jawabannya.”[73] Pernyataan di atas dapat dilihat bahwa sikap Vano Dwi Zuliyanto yang merasa malu dan takut memberikan jawaban yang salah menunjukkan adanya keraguan dalam kemampuan diri

[73] Wawancara dengan siswa bernama Vano Dwi Zuliyanto yang merupakan murid kelas V di SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 5 mei 2025

sendiri. M. Shofa Alfaza juga menyampaikan bahwa: "Saya lebih suka diam, nanti saja nunggu teman lain dulu yang jawab."[74] Sementara itu, pernyataan M. Shofa Alfaza yang lebih memilih diam dan menunggu teman lain untuk menjawab mencerminkan ketergantungan pada orang lain dan kecenderungan untuk menghindari perhatian. Kedua siswa tersebut menunjukkan adanya indikator rendahnya keyakinan diri dan kurangnya keberanian mengambil risiko dalam situasi sosial akademik. Padahal, salah satu ciri orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi adalah orang yang mampu menyatakan pendapat dan bertindak tanpa merasa takut berlebihan akan penilaian orang lain.[75] Dalam konteks ini, siswa-siswa diatas belum menunjukkan keberanian tersebut.

Selvia Amaniatul cenderung menunjukkan sikap yang pasif selama pembelajaran berlangsung. Ia menyatakan: "Kalau pelajaran PAI saya biasanya lebih memilih mendengarkan, soalnya kadang tidak tahu kalau disuruh tanya atau jawab pertanyaan harus ngomong apa bingung, malu juga untuk tanya atau jawab pertanyaan."

---

[74] Wawancara dengan siswa bernama M. Shofa Alfaza yang merupakan murid kelas V di SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 5 mei 2025

[75] Abdurrohim, Bagas Setiawan Dwi Saputra. *"Konsep Diri dan Kepercayaan Diri pada Siswa SMK Negeri 1 Jepara"*. Semarang: PSISULA Prosiding Berkala Psikologi. 2024. hal. 53.

Pernyataan yang disampaikan oleh Selvia Amaniatul mencerminkan rendahnya kepercayaan diri dan minimnya keberanian berpendapat dan rasa percaya diri di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sikap pasif yang ditunjukkan lebih memilih untuk mendengarkan dari pada berpartisipasi aktif menunjukkan bahwa Selvia mengalami kebingungan dalam menyusun pendapat, disertai dengan rasa malu yang menghambatnya untuk berbicara di depan umum. Kondisi semacam ini dapat muncul akibat lemahnya motivasi internal serta minimnya pengalaman atau latihan dalam mengekspresikan gagasan secara lisan.[76]

Sikap diam atau pasif seperti yang ditunjukkan Selvia menunjukkan bahwa ia masih memerlukan dukungan emosional dan bimbingan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Hal ini berimplikasi pada minimnya keterlibatan siswa dalam proses interaktif di kelas, padahal keberanian untuk bertanya dan menjawab merupakan bagian penting dalam pengembangan berpikir kritis dan pembentukan karakter religius yang dialogis dalam pelajaran PAI. Rendahnya

[76] Andi Mappeare. *"Psikologi Perkembangan"*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 75.

kepercayaan diri Selvia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh di rumah, pengalaman sebelumnya di sekolah, atau minimnya dukungan verbal dari lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, terdapat juga beberapa siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri sedang hingga tinggi, terutama mereka yang terbiasa berbicara di rumah atau mendapat dukungan dari orang tua. Seperti halnya Siswa bernama Syarif Hidayatullah menyampaikan bahwa: "Kalau saya disuruh maju ke depan kelas untuk presentasi atau apapun itu, ya maju saja. Jika ternyata ada yang salah tidak apa-apa, nanti guru akan bantu perbaiki bagian yang salah, yang penting sudah berani coba dan maju ke depan."[77] Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa ia tidak merasa takut untuk maju ke depan, bahkan jika jawabannya salah. Baginya, yang terpenting adalah berani untuk mencoba. Ia memiliki sikap terbuka terhadap kesalahan dan tidak takut akan penilaian karena, individu dengan kepercayaan diri tinggi tidak terlalu khawatir terhadap kritik dan berani mengambil risiko dalam situasi sosial.

[77] Wawancara dengan siswa bernama Syarif Hidayatullah yang merupakan murid kelas V di SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 5 mei 2025

Isnayatun Navilla juga menyampaikan bahwa: “Saya suka kalau ditanya guru, karena saya bisa jawab.”[78] Pernyataan di atas mencerminkan adanya kesiapan mental dan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Sikap ini merupakan cerminan dari individu yang telah memiliki kontrol diri dan perasaan positif terhadap kompetensi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan psikologis dan kebiasaan berbicara di lingkungan rumah yang turut membentuk rasa percaya diri anak. Melalui dukungan di lingkungan sekolah saja tidak cukup, lingkungan rumah juga harus bisa bekerja sama dengan lingkungan sekolah untuk menciptakan anak yang percaya diri serta berani berpendapat. Dukungan ini biasanya ditanamkan melalui pola komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Dengan demikian, siswa-siswa seperti Syarif dan Isnayatun memperlihatkan bahwa kepercayaan diri bukan hanya hasil dari kemampuan akademik, tetapi juga sangat berperan pada pola komunikasi dan suasana emosional di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa kelas V SDN Tambakbulusan 2 Demak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang masih rendah dalam

[78] Wawancara dengan siswa bernama Isnayatun Navilla yang merupakan murid kelas V di SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 5 mei 2025

pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari sikap ragu-ragu, rasa malu, serta ketakutan untuk menjawab atau tampil di depan kelas. Beberapa siswa bahkan memilih untuk pasif dan menunggu teman lain merespons terlebih dahulu. Hal ini mengindikasikan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri dan ketidaksiapan menghadapi situasi akademik yang menuntut interaksi verbal. Sebaliknya, terdapat pula siswa yang menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik. Mereka berani mencoba, tidak takut salah, dan menunjukkan kesiapan mental saat berinteraksi di kelas. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa lingkungan kelas yang di bentuk oleh guru sangat berperan pada kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam pembelajaran PAI. Keteladanan guru, pemberian tanggung jawab melalui tugas presentasi atau diskusi, serta dukungan verbal yang positif menjadi faktor penting dalam membentuk keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Guru yang konsisten menciptakan iklim pembelajaran yang mendorong keterbukaan dan tidak menghakimi akan membantu siswa merasa aman dan dihargai, sehingga berani menyampaikan ide atau pendapatnya di hadapan teman dan guru.

b. Keberanian Siswa dalam Mengemukakan Pendapat pada Pembelajaran PAI

Secara umum, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas, khususnya dalam pelajaran PAI, juga masih tergolong rendah sampai sedang. Banyak siswa merasa tidak nyaman menyampaikan pendapat meskipun sebenarnya memiliki pemahaman terhadap materi. Faktor yang paling sering muncul adalah ketakutan akan kesalahan dan rasa malu serta kurangnya pembiasaan berbicara di depan umum. Seperti halnya Siswa Vano Dwi Zuliyanto menyampaikan bahwa: "kalo ada pertanyaan dari guru sebenarnya saya tau jawabannya, tapi malu ngomong di depan kelas, saya tidak berani jawab karena takut salah, akhirnya saya diam saja, biar di jawab sama teman yang lain."[79] Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Vano memiliki pemahaman terhadap materi, tetapi tidak disertai dengan keberanian untuk mengemukakannya. Individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung menghindari situasi yang mengharuskan mereka tampil atau berbicara di hadapan orang lain karena khawatir akan kegagalan atau kritik.

Sedangkan siswa M. Shofa Alfaza menyampaikan bahwa: "Saya suka PAI, tapi kalau disuruh ngomong

[79] Wawancara dengan siswa bernama Vano Dwi Zuliyanto yang merupakan murid kelas V di SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 5 mei 2025

pendapat, saya deg-degan."[80] Kalimat di atas menunjukkan adanya minat terhadap pelajaran, namun keberanian berbicara masih dibayangi oleh rasa gugup dan cemas. Ketakutan tersebut mungkin bersumber dari kurangnya pengalaman berbicara di depan umum atau dari lingkungan yang belum cukup memberi ruang aman untuk berekspresi secara terbuka. Meskipun materi PAI sering kali mengandung nilai-nilai diskusi dan refleksi (seperti dalam topik akhlak, ibadah, atau kisah nabi), namun siswa belum sepenuhnya merasa aman untuk terlibat aktif. Keberanian berpendapat berkaitan erat dengan rasa percaya diri, lingkungan yang suportif, dan kebiasaan diberikan ruang untuk menyuarakan pikiran. Kedua contoh di atas memperkuat temuan bahwa keberanian mengemukakan pendapat tidak selalu berbanding lurus dengan penguasaan materi, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis serta dukungan di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam membiasakan anak untuk berani berbicara, memberikan dukungan positif.

Sebaliknya, ada juga siswa yang lebih berani untuk berbicara di dalam kelas. Seperti halnya yaitu Siswa Syarif

[80] Wawancara dengan siswa bernama M. Shofa Alfaza yang merupakan murid kelas V di SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 5 mei 2025

Hidayatullah mengatakan bahwa: “Kalau saya di tanya tentang pendapat atau pertanyaan lainnya, sekiranya saya bisa jawab saya akan jawab sebisanya, saya sampaikan jawaban tersebut, kalau jawaban saya ternyata salah tidak apa-apa karena bisa di perbaiki lagi dan diarahkan oleh guru, yang penting sudah berani maju ke depan untuk menjawab atau menyampaikan pendapat.”[81] Syarif Hidayatullah menunjukkan karakteristik siswa yang memiliki keberanian tinggi dalam mengemukakan pendapat di kelas. Ia tidak menunjukkan rasa takut ketika diminta menjawab pertanyaan, dan memiliki pandangan yang positif terhadap kesalahan. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa ia memiliki kepercayaan diri yang kuat pada kemampuan diri untuk mencapai tujuan. Sikapnya yang tidak merasa malu atau takut salah menunjukkan bahwa Syarif telah terbiasa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan berpendapat di rumah. Selain itu, pernyataannya bahwa "yang penting sudah berani maju ke depan" menggambarkan adanya motivasi intrinsik serta keberanian dalam menghadapi situasi sosial di lingkungan belajar.

[81] Wawancara dengan siswa bernama Syarif Hidayatullah yang merupakan murid kelas V di SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 5 mei 2025

Sedangkan siswa Isnayatun Navilla menyampaikan bahwa: “Kalau ditanya guru, saya langsung jawab saja. kalaupun salah tidak apa-apa, nanti bisa dijelaskan kembali oleh guru. Saya senang kalau bisa jawab pertanyaan di depan teman-teman.” Dari pernyataan di atas Isnayatun Navilla memperlihatkan keberanian yang serupa. Ia tidak hanya berani menjawab pertanyaan guru, tetapi juga menunjukkan rasa senang saat diberi kesempatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya merasa aman dan nyaman berada dalam lingkungan kelas. Isnayatun memiliki kesiapan mental untuk berbicara di depan teman-teman sekelas, yang kemungkinan besar merupakan hasil dari pembiasaan positif yang ia alami, baik di rumah maupun dalam lingkungan sekolah. Kesediaannya menerima kesalahan dan mengandalkan arahan guru saat jawabannya kurang tepat juga menandakan adanya pandangan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui proses belajar.

Sementara itu, salah satu siswa bernama Selvia Amaniatul mengungkapkan: “Kalau pelajaran PAI saya biasanya diam saja, dengarkan guru. Saya jarang ngomong, karena takut salah. Kadang juga bingung mau jawab apa.” Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Selvia cenderung bersikap pasif saat mengikuti pembelajaran. Ia

lebih nyaman menjadi pendengar dari pada terlibat langsung dalam interaksi di kelas. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tidak percaya diri, kekhawatiran akan kesalahan, serta kebingungan dalam menyampaikan pendapat. Kondisi seperti ini bisa timbul karena kurangnya dorongan dari dalam diri dan terbatasnya pengalaman dalam mengungkapkan ide secara lisan. Selain itu, individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah umumnya enggan tampil atau berbicara karena takut mendapat penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, perilaku diam yang ditunjukkan Selvia mencerminkan perlunya pembinaan lebih lanjut dari orang tua dan guru, agar ia memiliki kesempatan untuk membangun keberanian serta kemampuan dalam menyampaikan pendapat di lingkungan belajar, terutama pada pelajaran PAI yang kerap mengajak siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pandangan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN Tambakbulusan 2 Demak masih menunjukkan tingkat keberanian yang rendah hingga sedang dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran PAI. Meskipun beberapa siswa memahami materi, mereka kerap enggan menyampaikan pendapat di kelas karena rasa malu, takut salah, atau gugup saat berbicara di depan umum. Hal ini

mencerminkan adanya hambatan psikologis yang memengaruhi partisipasi verbal mereka dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, sejumlah siswa tampak lebih percaya diri dan berani berbicara ketika diberi kesempatan. Mereka tidak merasa terbebani jika melakukan kesalahan dan memandang keterlibatan aktif di kelas sebagai bagian dari proses belajar. Sikap terbuka terhadap koreksi dan kenyamanan dalam menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa mendapatkan dukungan dan ruang berekspresi, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat tidak semata-mata dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan emosional, pola komunikasi, dan pengalaman berbicara di lingkungan terdekat. Peran guru agama yang mendorong anak untuk terbuka, percaya diri, dan aktif menyampaikan pendapat berperan penting dalam membentuk keberanian mereka dalam konteks akademik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Guru PAI Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat Siswa pada Pembelajaran PAI di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa, diperoleh beberapa faktor yang mendukung maupun

menghambat upaya guru dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam berpendapat. Faktor-faktor ini berasal dari lingkungan sekolah, strategi guru, serta kondisi internal siswa. Faktor Pendukung yang paling dominan adalah:

a. Metode pembelajaran yang partisipatif, seperti diskusi kelompok kecil, yang memungkinkan siswa belajar menyampaikan pendapat tanpa tekanan. Guru PAI menyampaikan "Anak-anak lebih nyaman ketika diskusi dalam kelompok kecil. Saya amati mereka jadi lebih terbuka dan mau bicara".[82]
b. Pemberian motivasi dan pujian. Guru secara konsisten memberikan apresiasi kepada siswa yang berani berbicara, baik benar maupun belum tepat, untuk menumbuhkan keberanian mereka.
c. Suasana kelas yang positif. Guru berusaha menciptakan iklim belajar yang tidak menghakimi dan mendorong semua siswa untuk aktif, sebagaimana teori pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya kenyamanan emosional dalam proses pembelajaran.[83]

[82] Wawancara dengan Pendidik yang merupakan Guru PAI di kelas V SDN Tambakbulusan 2 Demak pada tanggal 14 Juli 2025

[83] Mulyasa, *"Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 118.

Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi guru antara lain:

a. Rasa takut salah dan malu yang masih mendominasi siswa. Ini merupakan hambatan psikologis internal yang erat kaitannya dengan rendahnya rasa percaya diri.
b. Kurangnya kebiasaan siswa untuk berpendapat di rumah maupun di sekolah, sehingga siswa tidak terbiasa mengekspresikan ide secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter seperti keberanian tidak bisa instan, tetapi perlu proses dan pembiasaan.
c. Perbedaan karakter siswa yang cukup mencolok, di mana beberapa siswa sangat aktif, sementara lainnya sangat pasif. Hal ini membuat guru harus memberikan pendekatan yang berbeda pada setiap individu.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi hambatan dan mengembangkan strategi yang tepat guna meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki karakter luhur.[84]

[84] Ahmad Tafsir, *"Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 45.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi ruang lingkup dan kedalaman hasil penelitian. Keterbatasan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Akses Dokumentasi Sekolah

   Keterbatasan utama terletak pada keterbatasan akses terhadap dokumentasi tertulis dari pihak sekolah, khususnya catatan atau arsip guru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran PAI. Guru tidak memiliki dokumentasi tertulis yang merekam aspek-aspek psikologis atau sikap siswa secara sistematis. Ketiadaan dokumentasi tersebut membuat peneliti tidak dapat melakukan triangulasi data dari sisi administratif atau tertulis. Hal ini tentu sedikit membatasi kedalaman analisis, terutama dalam hal melihat perkembangan siswa secara jangka Panjang. Dampaknya, penelitian ini lebih mengandalkan data dari observasi langsung serta wawancara mendalam dengan siswa dan orang tua.

2. Waktu Penelitian yang Terbatas

   Keterbatasan lainnya adalah keterbatasan waktu dan jumlah informan. Peneliti tidak dapat mewawancarai seluruh siswa karena pertimbangan waktu, kesibukan responden, serta kondisi lapangan. Jumlah informan yang terbatas ini dapat

memengaruhi keluasan generalisasi temuan. Namun demikian, peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin menjaga validitas dan kejujuran dalam proses pengumpulan data, serta berupaya menyampaikan gambaran yang autentik dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan lebih dalam dan menyeluruh.

Kedua keterbatasan tersebut berdampak pada ruang lingkup analisis dan interpretasi hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil temuan dalam penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti di lingkungan kelas V SDN Tambakbulusan 2 Demak. Diharapkan, penelitian selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan ini dengan cakupan yang lebih luas dan data pendukung yang lebih beragam.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan keberanian berpendapat Siswa Kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak

   Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dalam pembelajaran. Peran ini diwujudkan melalui pemberian motivasi secara verbal, penggunaan metode diskusi, tanya jawab, dan presentasi, serta penciptaan suasana kelas yang mendukung. Guru juga bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberikan kesempatan merata kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Dengan pendekatan yang komunikatif, empatik, dan suportif, guru mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab.

2. Tingkat Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Tingkat kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 masih tergolong

rendah secara umum. Dari sembilan siswa yang diwawancarai, hanya dua siswa yang menunjukkan sikap aktif, dua siswa tergolong pasif, dan sisanya berada pada posisi menengah yaitu belum sepenuhnya percaya diri tetapi mulai menunjukkan keberanian. Siswa umumnya masih merasa malu, takut salah, dan kurang terbiasa menyampaikan pendapat secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perkembangan, masih diperlukan upaya berkelanjutan dalam menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri siswa, baik melalui strategi pembelajaran maupun dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Guru PAI Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat Siswa

    Faktor pendukung meliputi metode pembelajaran yang partisipatif seperti diskusi kelompok, pendekatan interpersonal yang hangat dari guru, serta lingkungan kelas yang aman dan tidak menghakimi. Selain itu, dorongan emosional dari guru serta pemberian penghargaan terhadap keberanian siswa juga menjadi aspek penting. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rasa malu yang berlebihan, kurangnya kebiasaan siswa dalam menyampaikan pendapat, rendahnya motivasi internal, dan latar belakang lingkungan keluarga yang kurang mendukung komunikasi terbuka. Kurangnya kepercayaan diri

juga diperkuat oleh pengalaman negatif sebelumnya, seperti takut salah atau takut ditertawakan oleh teman sekelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Guru diharapkan terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan mendukung, seperti diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, serta kegiatan presentasi yang melibatkan seluruh siswa. Guru juga perlu memberikan penguatan positif secara konsisten kepada siswa yang mulai berani tampil maupun menyampaikan pendapat, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian yang berkelanjutan.

2. Bagi Sekolah

   Pihak sekolah disarankan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan suportif, terutama dalam membangun budaya komunikasi terbuka. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler atau lomba-lomba yang melatih siswa untuk tampil dan berbicara di depan umum, seperti pidato, ceramah agama, atau debat tingkat kelas/sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Meskipun fokus penelitian ini adalah peran guru, namun orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri dan keberanian berpendapat anak. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyampaikan pendapat di rumah, menghargai pandangan mereka, serta memberikan motivasi yang membangun secara emosional dan verbal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan jumlah partisipan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, baik dari segi jumlah responden maupun pendekatan yang digunakan, serta menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan karakter siswa dalam konteks pembelajaran PAI.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat Siswa Kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak" ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru agama berperan pada tingkat

kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Meskipun penelitian ini telah berupaya dilaksanakan secara maksimal, penulis menyadari adanya keterbatasan, terutama dalam hal akses terhadap dokumentasi tertulis mengenai perkembangan siswa, sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada hasil observasi dan wawancara. Namun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun karya ini berdasarkan data lapangan, teori yang relevan, serta pedoman penulisan ilmiah yang berlaku. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian hubungan antara peran guru dan karakter peserta didik. Penulis juga membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad Zichri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: Syakir Media Press.

Akhwani, Thamrin Muhammad, Nafi'ah, Azmi Ulul Indriana. (2021). *Studi Komperasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar.* Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya: Jurnal Basicedu.

Andriani. (2022). *Penanganan Problem Remaja Melalui Pendekatan Psikologis*. Yogyakarta: Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan.

Astuti, W. dkk. (2020). *Pengaruh Program PSOP (Public Speaking On Online Presentation) Sebagai Solusi Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa.* Universitas Malikussaleh: Psikoislamedia Jurnal Psikologi.

B Elizabeth, Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Bandura Albert. (1977). *Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. Psychological Review 84, no. 2.

Baumrind Diana. (1967). *Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior.* Genetic Psychology Monographs 75, no. 1.

Berutu Kristiadi Imam. (2024). *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Jurusan Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak di Polmed*. Medan: Dharmas Education Journal.

Daradjat Zakiyah. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Darajat Zakiyah. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Darwis Saprudin Rudi & Riyanti Chika. (2020). *Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode Cognitive Restructuring*. Universitas Padjajaran: Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat.

Djamarah, B. S. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, B. S. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitriyani. (2019). *Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 5(2).

Gularso Dhiniaty, Muanisah Khulatun. (2016). *Upaya Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Aktif The Learning Cells di SDN Margomulyo 1 Seyegan Sleman.* Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.

Haironi Adi, Hilalludin, Fikri Fadhel Achmad. (2024). *Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Kelas VIII C di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta*. Yogyakarta: Holistik Analisis Nexus.

Harahap Royhan dkk. (2022). *Pengembangan Media BK untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang*. UIN Sumatra Utara: Jurnal Pendidikan dan Konseling.

Haryanto Sigit, Sartini. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah*. Surakarta: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.

Hidayah Hikmatul. (2023). *Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam.* Jurnal As-Said, 3.1.

Iffdil, Deni Unzilla Amandha. (2016). *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*. Universitas Negeri Padang: Jurnal Educatio Pendidikan Indonesia.

Ikhsan Ta'alamal dkk. (2023). *Upaya Meningkatkan Keberanian Peserta Didik dalam Mengemukakan Pendapat melalui Debate Parlementary di Kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi*. Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Pendidikan Tambusai.

J. L. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Justice Laura. (2024). *Teman Sebaya Bantu Kemampuan Bicara Anak.* Kompas.com.

Kusdaryani Wiwik, Niha Hiddatin. (2024). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Perempuan Tingkat Akhir di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang.* Semarang: PKP Jurnal 2.

Majid Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mangundjaya dkk. (2023). *Pengaruh Konsep Diri terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Mahasiswa.* Jakarta: Jurnal ilmiah Multidisiplin.

Mappeare Andi. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Megawati Norma dkk. (2014). *Meningkatkan Keberanian Mengungkapkan Pendapat dan Mengambil Keputusan Materi Kerjasama dan Perjanjian Internasional yang Bermanfaat bagi Indonesia pada Mata Pelajaran Pkn Melalui Model Moral Reasoning di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.

Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdian. (2023). *Pentingnya Melatih Anak Agar Berani Mengutarakan Pendapat*. Kompasiana: Beyond Biogging.

Nurjanah Siti. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Miftahul Huda Kudus*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus.

P Lauster. (2012). *Kepribadian: Bagaimana Mengenali dan Memahaminya.* Jakarta: Penerbit Intermasa.

Purwadi. (2021). *Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik*. Surakarta: Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha.

Qonita Zahra. (2024). *Keberanian Mengemukakan Pendapat Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Siswa Sekolah Dasa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Qonita, Z. A. (2023). *Pengertian, Ciri-ciri, Manfaat dan Cara Membangun Self Awareness.* Bandung: Telkom University.

R, Hidayati. (2020). *Peran Ketegasan dalam Membangun Kepercayaan Diri Remaja.* Surabaya: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling.

Rahmaddin. (2023). *Pentingnya Keberanian didalam Menjalani Kehidupan.* Malang: Universitas Brawijaya.

Rahmaddin. (2023). *Peran Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9(1).

Rahman Ichsanda Benni. (2022). *Exploring Gender Differences in Public Speaking Anxiety.* Medan: Awwa Jurnal Studi Gender.

Rais, R. M. (2022). *Kepercayaan diri (Self Confidence) dan Perkembangannya pada Remaja*. UIN Sumatra Utara Medan: Jurnal Pendidikan dan Konseling.

Ramadhani Ayunda. (2022). *Berpikir Positif dan Kepercayaan Diri Terhadap Kualitas Hidup*. Kalimantan Timur: Jurnal Basicedu.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.

Santrock W John. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santrock W John. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Saputra Dwi Setiawan Bagas, Abdurrohim. (2024). *Konsep Diri dan Kepercayaan Diri pada Siswa SMK Negeri 1 Jepara*. Semarang: PSISULA Prosiding Berkala Psikologi.

Sarwono Wirawan Sarlito. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono Wirawan Sarlito. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawan Agus, Suyati Tri, Atho'illah Faiq M. (2023). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Putra Kelas VII SMP Al Musyaffa Kendal*. Universitas PGRI Semarang: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika.

Sinta, S. R. (2024). *Belajar Keberanian Berpendapat dari Sosok Najwa Shihab.* Weebly: Inspirasi Library.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukma Yulfita, Harahap Soibah. (2022). *Korelasi Kepercayaan Diri dengan Kecerdasan Emosi.* Batusangkar: Cenderawasih Journal of Counseling and Education.

Syahrul Ahmad. (2020). *Pengaruh Metode Pembelajaran Guru PAI terhadap Keberanian Siswa Mengemukakan Pendapat di SMP Negeri 3 Semarang.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Tafsir Ahmad. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung: Mimbar Pustaka.

Tafsir Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, N. & Ahmadi, A. (2009). *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Wahyuni, S. (2022). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 10, No. 2.

Yumriani dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.* Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2, no. 1.

Yusuf Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zalvagina. (2024). *Lebih dari Sekedar Percaya Diri: Membangun Self Confidence Sehat Pada Anak Sekolah Dasar Usia 12 Tahun*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati.

LAMPIRAN I: SURAT PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax. : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: http://fitk.walisongo.ac.id/

Nomor : 4989/Un.10.3/J1/DA.08.05/11/2024 5/20/2024
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. 1. Bpk. Dr. Agus Sutiyono, M.Pd.
2. Ibu. Dr. Ninit Alfianika, M.Pd.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Arummaisya Rani Khoirunnisa
2. NIM : 2103016217
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perkembangan Psikologis Pendidikan Islam Peserta Didik di SMK Negeri 4 Semarang*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

LAMPIRAN II: SURAT IZIN RISET

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 2740/Un.10.3/K/KM.00.11/5/2025 Semarang, 15 Mei 2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SDN 2 Tambakbulusan Demak

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Arummaisya Rani Khoirunnisa
NIM : 2103016217
Semester : 8

Judul Skripsi: **Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberania Berpendapat pada Pembelajaran PAI di SDN Tambakbulusan 2 Demak.**

Dosen Pembimbing:

1. Bpk. Dr. Agus Sutiyono, M.Pd.
2. Ibu. Dr. Ninit Alfianika, M.Pd.

untuk melakukan penelitian/riset di SDN Tambakbulusan 2 yang Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 16 Mei - 20 Mei 2025

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

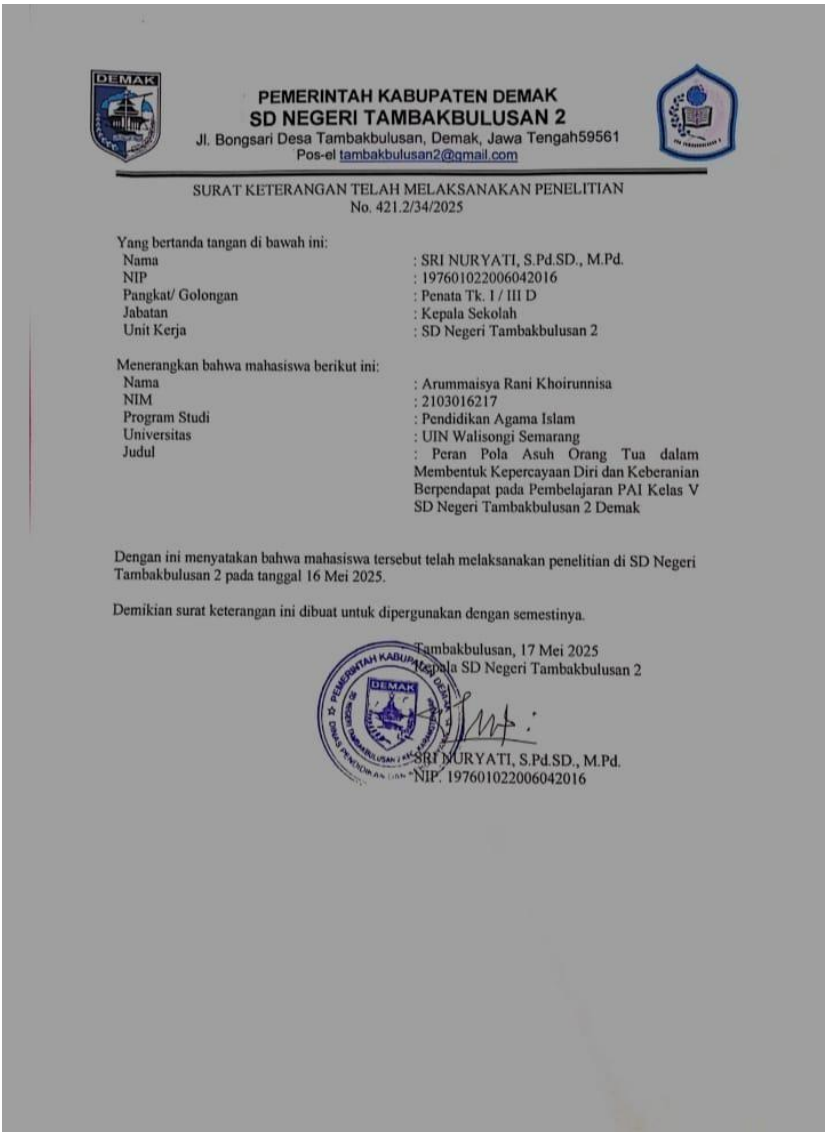
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kabag Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN III: SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET



PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK
SD NEGERI TAMBAKBULUSAN 2
Jl. Bongsari Desa Tambakbulusan, Demak, Jawa Tengah59561
Pos-el tambakbulusan2@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
No. 421.2/34/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: SRI NURYATI, S.Pd.SD., M.Pd.
NIP	: 197601022006042016
Pangkat/ Golongan	: Penata Tk. I / III D
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SD Negeri Tambakbulusan 2

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama	: Arummaisya Rani Khoirunnisa
NIM	: 2103016217
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Universitas	: UIN Walisongi Semarang
Judul	: Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat pada Pembelajaran PAI Kelas V SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Tambakbulusan 2 pada tanggal 16 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.

Tambakbulusan, 17 Mei 2025
Kepala SD Negeri Tambakbulusan 2

SRI NURYATI, S.Pd.SD., M.Pd.
NIP. 197601022006042016

LAMPIRAN IV: PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Guru PAI

A. Menjawab Rumusan Masalah 1

Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa kelas V di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak?

Kepercayaan Diri

1. Bagaimana Anda menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
    - Jawaban Guru PAI: " Dalam pembelajaran PAI, saya berusaha menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan yang ramah dan komunikatif. Saya tidak langsung menunjuk siswa yang pendiam untuk menjawab, tetapi lebih dulu memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan yang bisa dijawab dengan santai. Saya juga memberi penguatan seperti pujian sederhana atau gestur positif ketika mereka mencoba menjawab meskipun belum benar. Tujuan saya adalah menciptakan suasana kelas yang nyaman, agar siswa merasa aman untuk tampil dan menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi."
2. Apakah Anda memiliki strategi khusus dalam menghadapi siswa yang terlihat kurang percaya diri di kelas?
    - Jawaban Guru PAI: " Ya, tentu. Untuk siswa yang kurang percaya diri, saya berusaha membangun kedekatan secara

personal. Biasanya saya ajak mereka berbicara di luar jam pelajaran untuk mengetahui kendala mereka. Selain itu, saat di kelas, saya menggunakan teknik "pertanyaan berantai", di mana jawaban dari satu siswa akan dilanjutkan oleh siswa lain, sehingga mereka tidak merasa terbebani menjawab sendirian. Dengan cara ini, siswa yang pasif sekalipun bisa terlibat sedikit demi sedikit."

3. Bagaimana bentuk dukungan atau motivasi yang Anda berikan kepada siswa agar lebih yakin dengan kemampuan dirinya?
    - Jawaban Guru PAI: " Saya selalu menyampaikan bahwa tidak ada jawaban yang salah selama mereka berusaha dan berpendapat dengan sopan. Saya juga sering memberi apresiasi dengan kata-kata seperti “Bagus, kamu sudah berani mencoba” atau “Terima kasih, sudah berani menjawab”, “terima kasih sudah berani maju ke depan”. Bahkan siswa yang hanya menjawab satu kata pun saya beri perhatian, karena itu bisa menjadi langkah awal untuk percaya pada dirinya sendiri."

4. Dalam hal apa saja Anda melihat perkembangan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran??
    - Jawaban Guru PAI: " Saya melihat beberapa siswa yang dulunya tidak pernah berbicara, kini mulai angkat tangan walau masih pelan-pelan. Ada juga yang awalnya selalu menunduk saat ditanya, sekarang sudah mulai kontak mata

dan menjawab meski pendek. Meskipun belum semuanya percaya diri penuh, tapi ada kemajuan, khususnya saat kegiatan diskusi kelompok kecil, mereka lebih bebas menyampaikan pendapat tanpa merasa ditekan."

5. Apakah Anda menggunakan pendekatan individual untuk membantu siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah? Jelaskan?
    - Jawaban Guru PAI: " Ya, pendekatan individual sangat penting. Saya biasanya menyapa mereka secara personal sebelum dan sesudah pelajaran, menanyakan kabar, atau memberikan tugas ringan secara khusus untuk dibacakan di depan kelas. Bahkan saya pernah meminta satu siswa membaca doa pembuka secara perlahan agar terbiasa tampil di depan. Lama-kelamaan mereka mulai terbiasa, apalagi jika teman-temannya memberikan tepuk tangan atau dukungan."

Keberanian Berpendapat

6. Apa metode pembelajaran yang Anda gunakan untuk mendorong siswa agar berani menyampaikan pendapat di kelas PAI?
    - Jawaban Guru PAI: " Metode yang paling sering saya gunakan adalah diskusi kelompok dan tanya-jawab. Saat diskusi, saya membagi siswa ke dalam kelompok heterogen agar siswa yang aktif bisa membantu mendorong

teman yang pasif. Saya juga menggunakan pertanyaan pemantik yang kontekstual, seperti "Apa yang akan kamu lakukan jika melihat temanmu tidak salat?" agar siswa merasa lebih relevan dan berani berpendapat."

7. Bagaimana cara Anda menyikapi siswa yang menyampaikan pendapat berbeda dari teman-temannya?
    - Jawaban Guru PAI: " Saya menyambut perbedaan pendapat sebagai hal yang positif. Ketika ada siswa yang pendapatnya berbeda, saya tidak langsung menyatakan benar atau salah, tapi justru saya arahkan kepada teman-teman lainnya, “Bagaimana menurut kalian, apakah ada pandangan lain?” Tujuannya agar siswa merasa bahwa menyampaikan pendapat itu bukan sesuatu yang harus ditakuti, dan perbedaan itu adalah hal yang wajar."

8. Apakah siswa diberi kesempatan aktif dalam diskusi? Bagaimana Anda mengelolanya?
    - Jawaban Guru PAI: " Iya, saya selalu memberi kesempatan yang sama untuk semua siswa. Dalam diskusi kelompok, saya minta setiap anggota kelompok menyampaikan pendapat, dan saya pantau agar tidak hanya siswa yang aktif saja yang berbicara. Saya juga menunjuk siswa yang pasif secara halus, misalnya dengan berkata, “Bagaimana menurutmu?”, agar mereka merasa dilibatkan tanpa dipaksa."

9. Apakah Anda memberi pujian atau umpan balik saat siswa mengemukakan pendapat, baik benar maupun salah? Jelaskan
    - Jawaban Guru PAI: " Pujian sangat penting, dan saya selalu berikan tidak hanya untuk jawaban yang benar, tapi juga untuk keberanian siswa dalam berbicara. Bahkan jika jawaban kurang tepat, saya katakan, “Pendapatmu bagus, coba kita diskusikan lebih lanjut,” supaya siswa tidak merasa malu dan tetap termotivasi untuk mencoba lagi di kesempatan berikutnya."
10. Menurut Anda, apa tantangan utama dalam membentuk kepercayaan diri serta keberanian berpendapat pada siswa kelas V?
    - Jawaban Guru PAI: " Tantangannya ada pada rasa malu, takut salah, dan kurangnya kebiasaan berdiskusi atau berbicara di depan umum sejak dini. Beberapa siswa merasa takut jika jawabannya ditertawakan. Oleh karena itu, tugas saya adalah membentuk budaya kelas yang suportif, membiasakan siswa mendengarkan dan menghargai pendapat teman. Dengan begitu, saya harap keberanian mereka akan tumbuh seiring waktu."

Wawancara Siswa

B. Menjawab Rumusan Masalah 2

Bagaimana tingkat kepercayaan diri dan keberanian berpendapat siswa kelas V pada pembelajaran PAI di SD Negeri Tambakbulusan 2 Demak? Tujuan: Menjawab Rumusan Masalah 2 secara langsung dari pengalaman siswa serta untuk Mengetahui Tingkat Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat

Kepercayaan Diri Siswa

1. Apakah kamu merasa yakin dengan dirimu sendiri saat mengikuti pelajaran PAI?

   Jawaban Mereka:

   - 1 siswa laki-laki menjawab Saya merasa cukup percaya diri waktu pelajaran PAI, apalagi kalau sudah belajar dulu di rumah.
   - 2 siswa laki-laki menjawab masih suka takut kalau disuruh jawab.
   - 1 siswa perempuan menjawab sekarang sudah mulai berani jawab, walau belum sering.
   - 1 siswa perempuan kurang berani.

2. Bagaimana perasaanmu ketika guru PAI meminta kamu membaca atau mengerjakan soal di depan kelas?

   Jawaban Mereka:

   - 2 siswa laki-laki menjawab kurang percaya diri, takut salah dan ditertawakan teman.

- 1 siswa laki-laki menjawab biasanya saya semangat kalau ada pertanyaan atau soal, soalnya saya suka pelajaran agama.
- 1 siswa perempuan menjawab Dulu saya takut banget, sekarang sudah lumayan.
- 1 siswa perempuan menjawab berani

3. Apakah kamu merasa mampu memahami pelajaran PAI tanpa takut salah?

   Jawaban Mereka:

   - 2 siswa laki-laki menjawab Waktu disuruh maju, saya kadang diam saja.
   - 1 siswa laki-laki menjawab waktu pertama kali disuruh maju ke depan, saya agak deg-degan, tapi sekarang sudah biasa.
   - 1 siswa perempuan menjawab malu, tetapi kalau gurunya baik dan nggak marah, saya jadi lebih tenang.
   - 1 siswa perempuan menjawab tetap mau maju lagi karena nanti di arahkan sama guru

4. Pernahkah guru menyemangati kamu agar lebih percaya diri? Jika ya, bagaimana caranya?

   Jawaban Mereka:

   - 2 siswa laki-laki menjawab pernah tetapi saya belum berani angkat tangan duluan.

- 1 siswa laki-laki menjawab sering menyemangati, jadi saya makin percaya diri.
- 1 siswa perempuan menjawab sering menyemangati tetapi saya lebih berani kalau diskusi di kelompok kecil saja.
- 1 siswa perempuan menjawab sering di beri semangat dan menjadikan saya berani.

5. Hal apa yang membuat kamu lebih percaya diri saat belajar PAI? Misalnya: pujian guru, dukungan teman, dll

   Jawaban Mereka:

   - 3 siswa laki-laki menjawab Guru saya juga sering bilang "bagus" waktu saya jawab, jadi itu bikin saya tambah semangat.
   - 1 siswa perempuan menjawab kalau guru bilang "tidak apa-apa salah yang penting berani dulu", saya jadi agak berani.
   - 1 siswa perempuan menjawab berani dan percaya diri kalau tahu jawabannya.

6. Apakah kamu merasa percaya diri atau tidak saat berbicara di depan teman-teman di kelas?

   Jawaban Mereka:

   - 1 siswa laki-laki menjawab berani
   - 2 siswa laki-laki menjawab tidak berani karena malu
   - 1 siswa perempuan menjawab berani
   - 1 siswa perempuan kurang berani

7. Apa kamu pernah merasa takut untuk menjawab pertanyaan dari guru?

   Jawaban Mereka:

   - 2 siswa laki-laki menjawab tidak berani
   - 1 siswa laki-laki menjawab berani
   - 1 siswa perempuan menjawab ragu dan takut salah
   - 1 siswa perempuan menjawab berani

8. Apa yang kamu lakukan jika kamu salah menjawab di depan kelas?

   Jawaban Mereka:

   - 2 siswa laki-laki menjawab tidak mau lagi majuu dan menjawab pertanyaan karena malu
   - 1 siswa laki-laki menjawab masi mau berani maju tidak apa apa yang penting diperbaiki lagi
   - 1 siswa perempuan menjawab malu
   - 1 siswa perempuan menjawab tetap mau maju lagi karena nanti di arahkan sama guru

9. Kalau lagi pelajaran PAI, kamu merasa pede nggak kalau mau jawab pertanyaan dari Bu Guru?

   Jawaban mereka:

   - 1 siswa laki-laki menjawab percaya diri
   - 2 siswa laki-laki menjawab masih malu dan takut salah
   - 1 siswa perempuan menjawab percaya diri
   - 1 siswa perempuan menjawab ragu

10. Kamu suka maju ke depan kalau diminta? Atau kamu lebih suka diam aja?

    Jawaban Mereka:

    - 2 siswa laki-laki lebih suka diam saja karena malu
    - 1 siswa laki-laki suka maju ke depan
    - 1 siswa perempuan suka maju
    - 1 siswa perempuan lebih suka diam tapi kalau bersama teman sedikit berani

11. Pernah nggak kamu merasa malu atau takut salah saat ngomong di depan teman-teman?

    Jawaban Mereka:

    - Semua siswa menjawab pernah merasa malu atau takut salah, terutama saat teman-teman menertawakan jawaban yang keliru

12. Kalau kamu jawab pertanyaan tapi ternyata salah, kamu gimana rasanya? Malu, biasa aja, atau tetap semangat?

    Jawaban Mereka:

    - 2 siswa laki-laki merasa sangat malu dan jadi tidak mau jawab lagi
    - 1 siswa laki-laki menjawab biasa aja karena kan masi bisa diperbaiki dan tetap semangat
    - 1 siswa perempuan merasa malu, tapi masih mau mencoba lagi
    - 1 siswa perempuan merasa malu

13. Kamu pernah merasa bangga sama diri kamu sendiri saat belajar PAI? Contohnya kapan?

    Jawaban Mereka:

    - 2 siswa laki-laki merasa bangga saat bisa menjawab pertanyaan dengan benar
    - 1 siswa laki-laki merasa bangga saat dipercaya membaca doa
    - 1 siswa perempuan merasa bangga waktu dipuji guru
    - 1 siswa perempuan belum pernah merasa bangga karena masih takut tampil

Keberanian Berpendapat Siswa pada Pembelajaran PAI

1. Apakah kamu berani bertanya kepada guru PAI jika tidak mengerti pelajaran? Mengapa?

   Jawaban mereka:

   - 1 siswa laki-laki menjawab percaya diri
   - 2 siswa laki-laki menjawab masih malu dan takut salah
   - 1 siswa perempuan menjawab percaya diri
   - 1 siswa perempuan menjawab ragu

2. Kamu suka maju ke depan kalau diminta? Atau kamu lebih suka diam aja?

   Jawaban Mereka:

   - 2 siswa laki-laki lebih suka diam saja karena malu
   - 1 siswa laki-laki suka maju ke depan
   - 1 siswa perempuan suka maju

- 1 siswa perempuan lebih suka diam tapi kalau bersama teman sedikit berani

3. Pernah nggak kamu merasa malu atau takut salah saat ngomong di depan teman-teman?

   Jawaban Mereka:

   - Semua siswa menjawab pernah merasa malu atau takut salah, terutama saat teman-teman menertawakan jawaban yang keliru

5. Kalau kamu jawab pertanyaan tapi ternyata salah, kamu gimana rasanya? Malu, biasa aja, atau tetap semangat?

   Jawaban Mereka:

   - 2 siswa laki-laki merasa sangat malu dan jadi tidak mau jawab lagi
   - 1 siswa laki-laki menjawab biasa aja karena kan masi bisa diperbaiki dan tetap semangat
   - 1 siswa perempuan merasa malu, tapi masih mau mencoba lagi
   - 1 siswa perempuan merasa malu

6. Kamu pernah merasa bangga sama diri kamu sendiri saat belajar PAI? Contohnya kapan?

   Jawaban Mereka:

   - 2 siswa laki-laki merasa bangga saat bisa menjawab pertanyaan dengan benar

- 1 siswa laki-laki merasa bangga saat dipercaya membaca doa
- 1 siswa perempuan merasa bangga waktu dipuji guru
- 1 siswa perempuan belum pernah merasa bangga karena masih takut tampil

7. Saat pelajaran PAI, kamu suka ikut menjawab pertanyaan guru atau tidak?

   Jawaban Mereka:

   - 2 siswa laki-laki menjawab tidak
   - 1 siswa laki-laki menyatakan bahwa dia suka menjawab
   - 2 siswa perempuan menyatakan bahwa dia suka menjawab

8. Apakah kamu sering bertanya kalau ada materi yang belum dipahami? Atau malah tidak?

   Jawaban Mereka:

   - 2 siswa laki-laki menjawab tidak
   - 1 siswa laki-laki menjawab sering bertanya jika ada materi yang belum dipahami
   - 2 siswa perempuan menjawab pernah bertanya sesekali, tidak sering

9. Kalau kamu berbeda pendapat dengan teman, kamu berani menyampaikannya atau tidak?

   Jawaban Mereka:

   - Semuanyaa menjawab tidak berani

10. Kamu pernah diminta presentasi atau membaca doa/tadarus di depan kelas? Apa kamu berani?

    Jawaban mereka:

    - Semuanyaa menjawab berani

11. Kamu pernah ngasih saran atau komentar waktu pelajaran PAI? Misalnya waktu tanya jawab atau diskusi?

    Jawaban mereka:

    - tidak pernah semuanya

12. Menurut kamu, pelajaran PAI bikin kamu semangat buat ngomong dan kasih pendapat nggak? Kenapa?

    Jawaban Mereka:

    - 2 siswa laki-laki menjawab tidak semangat karena takut salah
    - 1 siswa laki-laki menjawab semangat karena gurunya baik dan tidak marah kalau salah
    - 1 siswa perempuan menjawab semangat karena suasananya nyaman
    - 1 siswa Perempuan menjawab semangat kalau pelajarannya menyenangkan

13. Apa yang kamu rasakan saat menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan di depan kelas?

    Jawaban Mereka:

    - 2 siswa laki-laki menjawab belum berani ngomong saat diskusi.

- 1 siswa laki-laki menjawab suka diskusi karena bisa saling tukar pikiran sama teman-teman.
- 1 siswa perempuan menjawab Saya pernah nyoba ngomong, dan ternyata bisa juga.
- 1 siswa perempuan menjawab Saya pernah nyoba ngomong walaupun lebih banyak diamnya.

14. Apakah guru memberikan kesempatan kepada kamu untuk bicara saat berdiskusi atau menjawab pertanyaan?

    Jawaban Mereka:

    - Semua siswa laki-laki menjawab iya memberikan kesempatan berbicara

15. Apakah kamu takut jika pendapatmu berbeda dengan teman-teman di kelas? Mengapa?

    Jawaban Mereka:

    - 2 siswa laki-laki menjawab takut, kalau teman saya ngomong, saya dengerin saja.
    - 1 siswa laki-laki menjawab tidak karena, Kalau ada pendapat saya beda sama teman, saya biasa saja, karena guru bilang beda itu wajar.
    - 1 siswa perempuan menjawab Kalau lihat teman jawab, saya juga jadi ingin ikut menjawab jawaban seperti dia.
    - 1 siswa Perempuan menjawab tidak takut.

16. Sejauh ini, apakah kamu merasa lebih berani berbicara dalam pelajaran PAI dibanding sebelumnya? Jelaskan.

Jawaban Mereka:

- 2 siswa laki-laki menjawab sedikit berani, saya ingin bisa lebih berani seperti teman yang aktif.
- 1 siswa laki-laki menjawab menurut saya berani, teman-teman saya masih banyak yang malu ngomong, padahal kalau dicoba pasti bisa.
- 1 siswa perempuan menjawab Saya masih belajar supaya lebih berani ngomong di depan banyak orang.
- 1 siswa Perempuan menjawab berani.

Peneliti mendapatkan indikator pertanyaan seperti di atas sesuai pada kajian teori kepercayaan diri dan keberanian berpendapat yang terdapat pada bab 2, Sebagaimana dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) melalui teori Self-Efficacy menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar pula rasa percaya dirinya untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan pribadi dan interaksi sosial. Bandura (1977) mengemukakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi, yaitu keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan, akan lebih cenderung terlibat dalam diskusi dan berani mengemukakan pendapat. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari situasi yang

mengharuskannya berbicara di depan umum karena takut melakukan kesalahan atau dinilai negatif.

LAMPIRAN V: PEDOMAN OBSERVASI

LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN PAI

Nama Peneliti : Arummaisya Rani Khoirunnisa

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Mei 2025

Kelas V

Jam Pembelajaran : 1 (Pertama)

Tema/Subtema : Ibadah Haji dan Qurban

Tabel Observasi Kelas PAI – Kepercayaan Diri

No	Indikator yang Diamati	Teori Pendukung	Ya	Tidak	Catatan
1.	Siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru	Albert Bandura (1977) melalui teori Self-Efficacy menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar pula rasa percaya dirinya untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan		√	Tidak ada yang mengangkat tangan
2.	Siswa mampu mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok		√		3 dari 7 siswa berani menyampaikan pendapat, meskipun beberapa masih merasa malu saat salah menjawab.
3.	Siswa menunjukkan gestur percaya diri saat bicara di depan kelas			√	Banyak siswa masih menunjukkan rasa malu dan ragu saat bicara, terutama jika takut salah.
4.	Siswa tidak ragu saat dipilih guru untuk			√	Hanya 3 dari 7 siswa yang merasa percaya diri saat

	menjawab secara lisan	individu untuk melakukan sesuatu dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan pribadi dan interaksi sosial.			dipanggil, sisanya masih takut dan ragu.
5.	Siswa tetap tenang meskipun jawabannya berbeda dengan mayoritas			√	Umumnya siswa merasa malu dan ragu jika jawaban mereka salah atau berbeda dari teman.
6.	Siswa berani menyampaikan ide-ide baru meskipun berbeda dari teman-temannya			√	Siswa cenderung tidak berani menyampaikan ide yang berbeda dari teman karena takut salah dan diejek.
7.	Siswa menunjukkan inisiatif dalam mengambil peran saat diskusi		√		Beberapa siswa menunjukkan inisiatif, tetapi sebagian masih pasif dan memilih diam saat diskusi.
8.	Siswa aktif mengikuti setiap kegiatan yang melibatkan publik berbicara		√		Beberapa siswa berani maju dan berbicara di depan kelas, terutama saat pembelajaran PAI.
9.	Siswa tidak merasa takut atau ragu saat berbicara di depan kelas			√	Mayoritas siswa masih merasa takut dan ragu berbicara di depan kelas, terutama jika jawaban kurang yakin.

10.	Siswa lebih berani memberikan pendapat di kelas meskipun pendapatnya belum tentu benar			√	Keberanian ini masih minim, siswa takut salah dan kurang didorong untuk berani berpendapat.
11.	Siswa mengambil peran sukarela dalam kegiatan PAI (misalnya memimpin do'a, dll.)		√		Sebagian besar siswa berani memimpin do'a

Tabel Observasi Kelas PAI – Keberanian Berpendapat

No	Indikator yang Diamati	Teori Pendukung	Ya	Tidak	Catatan
1.	Siswa menunjukkan keberanian untuk bertanya jika ada yang tidak dipahami	Baumrind (1967) menyatakan bahwa orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat dan mendengarkan pandangan anak dengan terbuka dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak sejak dini. Bandura (1977) mengemukakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi, yaitu keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau	√		Sekitar setengah siswa berani bertanya, sisanya masih takut atau ragu bertanya saat pelajaran PAI.
2.	Siswa berani menyampaikan pendapat meskipun ada tekanan sosial dari teman-temannya			√	Siswa umumnya tidak berani menyampaikan pendapat berbeda karena takut akan penilaian teman.
3.	Siswa aktif bertanya atau memberikan pendapat dalam pembelajaran PAI		√		Beberapa siswa aktif bertanya dan berpendapat, terutama yang merasa didukung oleh orang tua.
4.	Siswa merasa nyaman			√	Kebanyakan siswa merasa

	bertanya atau mengungkapkan ide di depan kelas	menghadapi tantangan, akan lebih cenderung terlibat dalam diskusi dan berani mengemukakan pendapat. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari situasi yang mengharuskannya berbicara di depan umum karena takut melakukan kesalahan atau dinilai negatif.			kurang nyaman dan takut salah saat berbicara di depan kelas.
5.	Siswa tidak merasa takut untuk mengungkapkan ide meskipun ada teman yang berbeda pendapat			√	Belum ada keberanian untuk mengemukakan pendapat yang berbeda, siswa lebih memilih diam.
6.	Siswa memberikan pendapat meski khawatir atau ragu terhadap tanggapan orang lain			√	Sebagian siswa takut salah dan menghindari berpendapat agar tidak mendapat tanggapan negatif.
7.	Siswa merasa didukung oleh orang tua untuk berbicara di depan kelas		√		Dukungan orang tua bervariasi, beberapa siswa merasa didukung, sebagian lain tidak.
8.	Siswa aktif berdiskusi dan memberi masukan dalam pembelajaran PAI		√		Beberapa siswa aktif dalam diskusi, namun masih banyak juga yang lebih memilih diam karena kurang percaya diri.

Petunjuk Pengisian

- Berilah tanda centang (√) pada kolom "Ya" jika aspek yang diamati terlihat atau dilakukan.
- Berilah tanda centang (√) pada kolom "Tidak" jika aspek yang diamati tidak terlihat atau tidak dilakukan.

Pada kolom "Catatan," tuliskan keterangan atau informasi tambahan yang relevan dengan aspek yang diamati.

Penjelasan Tabel

- **Kepercayaan Diri**: Menunjukkan perilaku siswa yang menunjukkan rasa percaya diri dalam berinteraksi, berbicara, dan menghadapi tantangan di kelas.
- **Keberanian Berpendapat**: Menunjukkan sejauh mana siswa berani mengungkapkan pemikiran, pendapat, atau ide mereka di depan kelas, meskipun terkadang ada perbedaan atau potensi risiko.

LAMPIRAN VI: DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi Wawancara dengan Guru PAI



Dokumentasi Wawancara dengan Siswa







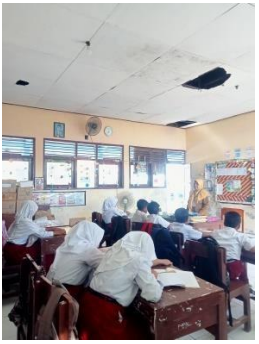



Dokumentasi Observasi di Kelas PAI









RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Arummaisya Rani Khoirunnisa
2. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 06 Agustus 2003
3. Alamat Rumah : Tambakbulusan 03/03 Karang Tengah Demak
4. Handphone 082223301684
5. Email : arumkhoirunnisa29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SDN Tambakbulusan 2 Demak (2009-2015)
   b. MTs Asy-Syarifah Mranggen Demak (2015-2018)
   c. MAN Demak (2018-2021)
2. Non Formal
   a. Pondok Pesantren Asy-Syarifah Mranggen Demak
   b. Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak
   c. Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang